

**IMPLEMENTASI KEGIATAN THARIQAH QADIRIYYAH  
NAQSYABANDIYYAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK  
SANTRI PONDOK PESANTREN TATHMAINNUL QULUUB  
TAMANWINANGUN KEBUMEN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Sebagai Syarat Menulis Skripsi

**Oleh:**

**LULU MA'LUF AHMAD  
NIM. 1817402236**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Ma'lufah Ahmad  
NIM : 181740226  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Maret 2022

Saya yang menyatakan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "10000", "REPUBLIK INDONESIA", and "METERAI TEMPEL". The serial number "45A53AJX753230546" is visible at the bottom of the stamp.

Lulu Ma'lufah Ahmad

NIM. 1817402236



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id


## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

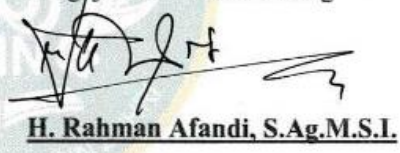
**IMPLEMENTASI KEGIATAN THARIQAH QADIRIYAH  
NAQSYABANDIYAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK  
SANTRI PONDOK PESANTREN TATHMAINNUL QULUUB  
TAMANWINANGUN KEBUMEN**

Yang disusun oleh Lulu Ma'lufah Ahmad (NIM: 1817402236), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diajukan pada hari Selasa 24 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sejarah Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Dr. H. Mukroji, M.S.I.**  
NIP. 196909082003121002

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
**H. Rahman Afandi, S.Ag.M.S.I.**  
NIP.196808032005011001

Penguji Utama

  
**Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd.**  
NIP.1972042020003121001

Mengetahui:

Dekan,

  
**Prof. Suwito, M.Ag.**  
NIP.197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. KH.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto.  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara :

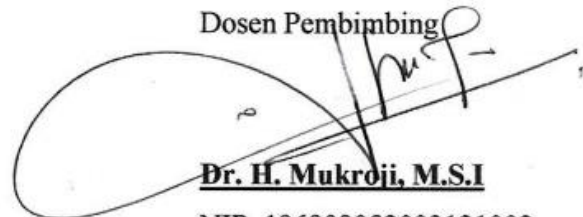
Nama : Lulu Ma'lufah Ahmad  
NIM : 181740226  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen

Dengan ini, kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr.Wb*

Purwokerto, 25 Maret 2022

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Mukroji, M.S.I**

NIP. 196909082003121002

# **IMPLEMENTASI KEGIATAN THARIQAH QADIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN TATHMAINNUL QULUUB TAMANWINANGUN KEBUMEN**

**Oleh:  
LULU MA'LUF AHMAD  
NIM. 1817402236**

## **ABSTRAK**

Ilmu merupakan hal penting dalam kehidupan manusia terutama dalam dunia pendidikan. Apapun aktivitasnya, ilmu menjadi dasar dalam melakukan suatu tindakan. Tanpa ilmu, manusia tidak memiliki arah yang jelas mengenai tujuan hidupnya. Disamping ilmu, terdapat hal yang jauh lebih penting yaitu akhlak atau budi pekerti. Kedua hal penting tersebut sangat berkaitan, sehingga baik akhlak maupun ilmu, keduanya perlu ditingkatkan supaya menghasilkan pribadi yang berkualitas dengan mengedepankan akhlakul karimah. Peningkatan akhlak menjadi hal pokok yang perlu di perhatikan bagi kalangan muda zaman sekarang. Usaha yang dilakukan tidak hanya dengan mempelajari tentang pendidikan akhlak di sekolah saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan amalan-amalan rutin di suatu lembaga pendidikan Islam non formal seperti yang diterapkan di pondok pesantren salah satunya dengan kegiatan thariqah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskripsi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen dilakukan secara rutin dan mampu meningkatkan akhlak santri baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun metode peningkatan akhlak santri yang dilaksanakan melalui kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, dan bergaul.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Akhlak*

**IMPLEMENTATION OF THARIQAH QADIRIYYAH  
NAQSYABANDIYYAH ACTIVITIES IN IMPROVING THE  
CHARACTERISTICS OF SANTRI PONDOK TATHMAINNUL  
QULUUB TAMANWINANGUN KEBUMEN**

**By:  
LULU MA'LUF AHMAD  
NIM. 1817402236**

**ABSTRACT**

Science is an important thing in human life, especially in the world of education. Whatever the activity, knowledge becomes the basis for carrying out an action. Without knowledge, humans do not have a clear direction regarding the purpose of their lives. Besides knowledge, there are things that are far more important, namely morality or character. These two important things are closely related, so that both morals and knowledge need to be improved in order to produce quality individuals by prioritizing morality. Moral improvement is the main thing that needs to be considered for young people today. Efforts are made not only by learning about moral education in schools, but can be done by implementing routine practices in non-formal Islamic educational institutions such as those applied in Islamic boarding schools, one of which is tariqah activities.

This study aims to describe how the implementation of Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah activities in improving the morals of the students of the Tathmainnul Quluub Islamic Boarding School in Tamanwinangun Kebumen. This type of research is a field research using a qualitative approach in the form of a description through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is in the form of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that the implementation of the Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah activities at the Tathmainnul Quluub Islamic Boarding School in Tamanwinangun Kebumen was carried out routinely and was able to improve the morals of students both for themselves and for others. The methods for improving the morals of students carried out through Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah activities include exemplary methods, habituation, and socializing.

**Keywords:** Implementation, Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Morality

## MOTTO

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*Bertakwalah kepada Allah dimana dan kapan saja kalian berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi).<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Ahmad Al-Hasyimi, *Kitab Mukhtarul Al-Hadits An-Nabawiyyah, Wal Hikam Muhammadiyah*, hlm. 4.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* dengan segala rahmat dan ridha Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas limpahan hidayah dan inayah-Nya sehingga terselesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Ahmad Badruddin Abbas dan Ibu Tukinah yang telah mendidik dan memberikan do'a restu dan kasih sayangnya.
2. Untuk saudara saya Lili Lutfiah Ahmad yang memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
3. Untuk keluarga besar Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, Romo Kyai Ardani Mahmud beserta keluarganya dan santri-santrinya, jamaah thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen yang telah memberikan motivasi dan do'a restunya.
4. Untuk keluarga besar Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah, Abah Kyai Muslimin Samani dan santri-santrinya yang telah memberikan motivasi dan do'a restunya.

Di dalam penulisan skripsi ini, merekalah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih juga atas do'a yang selalu tercurah yang selalu diberikan kepada penulis, hingga bisa terselesaikannya skripsi ini. Semoga mereka selalu diberi keberkahan umur oleh Allah SWT. Aamiin.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen*". Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan keberkahan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bantua dalam bentuk dorongan dan semangat, sarana dan prasarana, kritik dan saran, bimbingan, serta motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Rahman Afandi, M.Si. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Mukroji, M.S.I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Badruddin Abbas dan Ibu Tukinah yang telah mendidik dan memberikan do'a restu dan kasih sayangnya.

9. Lili Lutfiah Ahmad yang memberikan semangat dan motivasinya.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, Romo Kyai Ardani Mahmud beserta keluarganya dan santri-santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah, Abah Kyai Muslimin Samani dan santri-santrinya yang telah memberikan motivasi dan do'a restunya.
12. Teman-teman satu angkatan dan satu perjuangan PAI F angkatan 2018.
13. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta do'a-do'a terbaik yang diberikan kepada penulis.

Tidak ada kata lain yang penulis sampaikan, kecuali do'a kepada Allah SWT untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Purwokerto, 25 Maret 2022

Penulis,



**Lulu Ma'lufah Ahmad**

**NIM.181740223**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN DAN TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah .....	18
1. Pengertian Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah .....	18
2. Silsilah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah .....	22
3. Jenis-Jenis Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah .....	24
B. Konsep Peningkatan Akhlak .....	28
1. Pengertian Akhlak .....	28
2. Pembagian Akhlak dan Macam-Macamnya .....	30
3. Ruang Lingkup Akhlak .....	32

4. Metode Peningkatan Akhlak .....	40
------------------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43
C. Subjek Penelitian .....	44
D. Objek Penelitian .....	45
E. Metode Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data .....	50

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen .....	53
1. Sejarah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub .....	53
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub .....	55
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub .....	56
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub.....	56
5. Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub .....	61
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub.....	63
7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub .....	68
8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub.....	69
B. Penyajian Data .....	70
1. Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen .....	70
2. Metode Peningkatan Akhlak .....	86
C. Analisis Data .....	93

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107
C. Kata Penutup .....	108

**DAFTAR PUSTAKA**

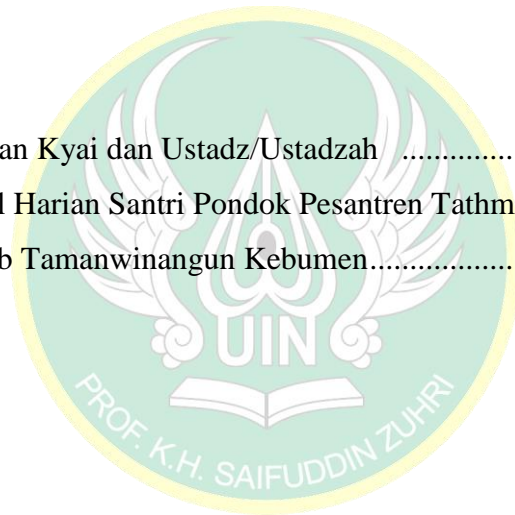
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



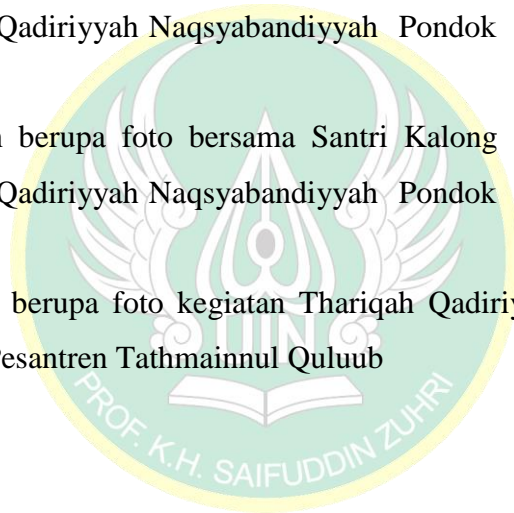
## DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1. Teknik Analisis Data .....	50
Bagan 2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putra Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen .....	59
Bagan 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen .....	60
Bagan 4. Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub.....	94
Tabel 1. Keadaan Kyai dan Ustadz/Ustadzah .....	61
Tabel 2. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen.....	64



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Dokumen berupa foto bersama Pengasuh sekaligus Mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub
- Gambar 2. Dokumen berupa foto bersama Badal Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub
- Gambar 3. Dokumen berupa foto bersama Pengurus Pondok Pesantren Putra Tathmainnul Quluub
- Gambar 4. Dokumen berupa foto bersama Pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub
- Gambar 5. Dokumen berupa foto bersama Santri Putra yang telah mengikuti Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub
- Gambar 6. Dokumen berupa foto bersama Santri Kalong yang telah mengikuti Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub
- Gambar 7. Dokumen berupa foto kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hasil Wawancara
Lampiran	Hasil Dokumentasi
Lampiran	Sertifikat KKN
Lampiran	Sertifikat BTA PPI
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran	Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
Lampiran	Sertifikat PPL
Lampiran	Surat Ijin Observasi Pendahuluan
Lampiran	Blangko Bimbingan Proposal
Lampiran	Surat Rekomendasi Seminar Proposal
Lampiran	Surat Keterangan Telah Semprop
Lampiran	Surat Permohonan Ijin Observasi Individual
Lampiran	Surat Keterangan Telah Observasi
Lampiran	Surat Keterangan Obseravsi
Lampiran	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran	Sertifikat Ujian Komprehensif
Lampiran	Surat Keterangan Wakaf



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang beragama harus memegang akidahnya masing-masing, begitupun dengan umat Islam, akidah menjadi hal yang sangat mendasar dan menjadi pokok timbulnya keimanan baik pada Allah maupun segala sesuatu yang menyangkut-Nya. Salah satu buah keimanan yang kuat bagi seseorang yaitu akhlak atau moral yang baik. Selain itu, akhlak juga mampu menumbuhkan sikap keberagamaan seseorang yang benar.<sup>2</sup> Tidak jarang orang-orang melalaikan akhlak dalam beragama, terutama mereka yang tidak mempelajari ilmu agama. Ilmu ini sangat penting bagi kelangsungan hidup umat yang menghambakan dirinya pada Allah SWT.<sup>3</sup> Sebagai seorang hamba, selain yakin pada sang pencipta juga harus takwa artinya mematuhi apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, baik menyangkut kehidupannya sendiri ataupun orang lain. Tanpa dasar akidah dan akhlak, akan mudah sekali terjerumus pada adanya tindak pelaksanaan larangan dari Allah SWT, diantaranya yaitu tindak kejahatan. Di Indonesia, pada periode 2019-2020 presentase penduduknya yang menjadi korban kejahatan dan melaporkannya ke polisi sekitar 25 persen. Angka kejahatan terbukti naik pada tahun 2020, dari presentase tahun 2019 yaitu 22,19 persen menjadi 23,46 persen. Hal tersebut bersumber dari pendekatan individual, sementara jika dilihat berdasarkan ruang lingkup kewilayahan dengan berbasis desa yang diambil dari pendataan potensi desa, presentase kejahatan yang berupa pencurian yang mendominasi tindak kejahatan sebesar 36-45 persen dari seluruh desa/ kelurahan pada periode 2011-2018.<sup>4</sup> Kejahatan dipandang menyimpang dari agama, selain merugikan dirinya sendiri, tindakan ini juga sangat merugikan orang-orang di

---

<sup>2</sup> Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm.193.

<sup>3</sup> Elfan Fanhas Fatwa Khoemany, *Pendidikan Agama Islam*, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020), hlm.140.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, *Statistik Kriminal 2021*, (Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik, 2021).

sekitarnya. Berbagai faktor pendorong munculnya tindakan kejahatan diantaranya faktor lingkungan yang kurang baik, pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesucilaan dan agama, faktor ekonomi, serta dorongan hawa nafsu.<sup>5</sup> Pergaulan yang bebas dan lingkungan yang semakin marak dengan kriminal menjadi faktor utama munculnya kejahatan.

*Dekandensi moral* melanda kehidupan manusia khususnya generasi muda zaman sekarang. Tidak sedikit yang terjerumus kedalamnya dan tanpa disadari telah mencemari akhlak yang ada dalam diri generasi muda. Semakin pesat perkembangan zaman dan globalisasi sedang mencapai puncak-puncaknya, membuat perilaku kaum muslimin Indonesia menjadi terpecah belah. Sebagian besar masyarakat muslim Indonesia tercemar dengan budaya barat sehingga akhlak Islam sedikit demi sedikit berkurang dari dalam dirinya.

Agama yang sekarang berkembang dianggap hanya berkembang begitu saja tanpa mengetahui isi ruh yang terkandung di dalamnya. Akibatnya banyak sekali orang yang beragama, namun tidak merasakan arti agama yang sebenarnya, banyak sekali orang yang beragama tetapi akhlak dan perilakunya tidak mencerminkan umat beragama, dan yang lebih miris lagi banyak generasi muda yang dibesarkan di lingkungan yang beragama dan dididik dengan ilmu agama tetapi outputnya tidak mampu mengamalkan agamanya.<sup>6</sup> Salah satu bukti nyata dapat kita lihat di beberapa pondok pesantren, lembaga non formal yang mengajarkan ilmu agama dan pada zaman sekarang ini sudah mulai berkembang dengan diintegrasikan dengan ilmu umum. Dimana pondok pesantren merupakan lingkungan beragama dengan masyarakat dari berbagai kalangan, baik itu para kyai, santri, dan masyarakat desa setempat. Dalam praktiknya, terutama para santri masih banyak sekali yang belum mampu mengamalkan apa yang dipelajari di pondok pesantren, terutama dalam pengimplementasian akhlak. Perilaku buruk yang

---

<sup>5</sup> Mia Kusmiati, *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm.1.

<sup>6</sup> Abdul Muklis, *Peran Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014), hlm.2.

mencerminkan bahwa santri belum mampu mengamalkan ilmu akhlak yang telah diajarkan diantaranya yaitu mengetahui larangan dalam agama Islam, akan tetapi tetap di jalankan dengan santai dan mulusnya karena akhlak pada Allah belum tertanam dalam dirinya. Hatinya belum mampu menerapkan isi dari akhlak dalam beragama terutama 3 pilar agama Islam, seperti penerapan pokok agama yaitu iman, islam dan ihsan. Santri cenderung bersikap santai dan merasa biasa saja karena tidak yakin Allah mengetahui segala sesuatu yang selama ini dikerjakannya. Ilmu akhlak yang dipelajari hanya sebatas pengetahuan saja, tanpa mempertimbangkan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat permasalahan diatas, maka perlu adanya tindakan yang dapat membentengi moral santri dari “*dekandensi moral*” dan mengamalkan serta mengembangkan suatu jalan menuju Allah yang mampu meningkatkan akhlak santri dan sekaligus mengembalikan ruh agama yang sudah mulai punah dari jalan yang lurus salah satunya dengan mengimplementasikan kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Thariqah yaitu suatu jalan yang dapat mendekatkan umat dengan Tuhannya sedekat-dekatnya. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah adalah persaudaraan antara Thariqah Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani dengan thariqah Naqsyabandiyyah yang didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi al-Bukhari. Thariqah ini adalah salah satu thariqah yang tersebar luas dan paling aktif di Indonesia.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub atau biasa disingkat PPTQ adalah salah satu pondok pesantren yang mengamalkan dan mengembangkan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang berada di Dusun Tamansari, Kelurahan Tamanwinangun Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub merupakan pondok pesantren yang di bawah naungan yayasan Tathmainnul Quluub, dengan romo Kyai pendiri dari pondok ini adalah seorang mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Di mana santri-santrinya tersebar dari seluruh kota di Indonesia, baik dari kalangan santri pondok pesantren maupun

---

<sup>7</sup> Emawati, dkk, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia)*, (Yogyakarta : Deepublish Budi Utama, 2015) , hlm.17.

santri Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah khusus yang sudah berusia dewasa. Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub terkenal dengan Implementasi kegiatan Thariqahnya dan dzikir yang secara rutin dilaksanakan dengan harapan mampu membawa kehidupan santri-santrinya untuk berakhlakul karimah dan menumbuhkan ketentraman dalam jiwa dan hati masing-masing santri, seperti arti Tathmainnul Quluub itu sendiri yaitu Ketentraman hati. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, Kebumen, peneliti menemukan keunikan dalam kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, dimana santri yang usianya sekitar 16 tahun sudah mengikuti baiat Thariqah tersebut. Disisi lain peneliti merasa tertarik dengan pengimplementasian kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Alasan peneliti melaksanakan penelitian disini yaitu Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang biasanya diikuti oleh jamaah dari kalangan orang-orang yang sudah lanjut usia dengan alasan mereka sudah mampu memfokuskan kehidupan akhiratnya dengan beribadah serta mampu meninggalkan kehidupan dunia, kali ini diikuti oleh santri yang masih berusia sekitar 16 tahunan dengan alasan diusia-usia belia seperti ini adalah waktu yang tepat untuk melatih keistiqomahan dalam beribadah dan santri sangat membutuhkan bimbingan rohani dalam meningkatkan akhlak, dalam artian dengan mengikuti baiat Thariqah ini adalah salah satu rem otomatis untuk membentengi santri dari segala perilaku buruk.

Hal ini dapat dilihat pada majelis Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang rutin dilakukan baik secara individu santri yang telah baiat thariqah atau yang secara berjamaah dengan seluruh jamaah

thariqah dari semua kalangan. Untuk kegiatan individunya yaitu melaksanakan dzikir jahr dan sirri setiap setelah shalat maktubah. Dengan jumlah dzikir jahr 165, sedangkan yang sirri menyesuaikan tingkatan, untuk yang pemula yaitu satu kali putaran, tingkat tengah berkisar 2 putaran dan untuk tingkatan khosh yaitu 4-5 putaran. Untuk kegiatan rutin yang dilakukan berjamaah yaitu khataman dzikir mingguan untuk melengkapi dzikir-dzikir di hari yang sebelumnya yang masih kurang/ belum lengkap dan pembacaan kitab nurul burhan, serta pengajian dari mursyid Thariqah yaitu K.H.Ardani Mahmud . Kegiatan ini dilakukan setiap malam Selasa dan Jum'at ba'da shalat maghrib yang diikuti oleh jamaah thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah yang sudah baiat diantaranya yaitu warga desa Tamansari Tamanwinangun dan sekitarnya serta para santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Untuk jamaah dari kalangan santri menyesuaikan jam mengaji ba'da magrib, jika mengajinya selesai lebih awal maka mengikuti kegiatan rutinan ini secara full keseluruhan dari awal kegiatan sampai akhir, tetapi jika mengajinya selesai akhir maka hanya mengikuti pembacaan kitab nurul burhan dan untuk dzikir jahr dan sirri nya tetap dilakukan individual. Kegiatan rutinan yang lain yaitu welasan yang dilakukan setiap tanggal 11 bulan Muharram, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan rutinan malam Selasa Jum'at, dan untuk waktunya yaitu ba'da isya diikuti oleh seluruh jamaah thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah di Tamanwinangun. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok pesantren Tathmainnul Quluub, peneliti menyimpulkan bahwa untuk penelitian seperti ini belum pernah dilakukan dan sangat menarik untuk diteliti.<sup>8</sup>

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen”.

---

<sup>8</sup> Hasil observasi yang peneliti lakukan pada Sabtu, 10 April 2021 dan wawancara pada Selasa 28 September 2021 dengan pengurus dan santri putri pondok pesantren Tathmainnul Quluub yang sudah baiat thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

Secara etimologis, kata Thariqah merupakan kata asli dari bahasa Arab yang artinya jalan, metode, dan tata cara. Dalam hal ini maksudnya adalah metode yang ditempuh oleh seorang pelajar/ murid tasawuf dalam meraih tujuan-tujuan tasawuf. Dalam Ilmu Tasawuf, kata thariqah ini mengalami spesifikasi makna, yakni sebagai sebuah organisasi yang melibatkan guru, murid, metode dan norma-norma kependidikan rohani.<sup>9</sup>

Salah satu jenis thariqah yang muktabar di Indonesia yaitu Thariqah Qadiriyyah, dengan pendirinya yaitu Syekh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jailani Al Baghdadi, dikenal dengan sebutan Al-Jiil. Thariqah ini berkembang sejak abad ke 13 M, dan mulai terkenal pada abad ke-15 M, diantaranya di Maroko, Mesir, Tanah Arab, Turkestan, dan India.<sup>10</sup>

Selain Thariqah Qadiriyyah, thariqah yang muktabar yaitu Thariqah Naqsyabandiyyah dengan pendirinya yaitu Muhammad bin Baha'uddin Uwais al-Bukhari (717- 791 M). Selain muktabar, thariqah ini merupakan thariqah yang penyebarannya cukup luas, diantaranya yaitu di wilayah Asia Basnia dan Rusia. Thariqah ini didirikan pada abad ke-14 M di Bukhara, kemudian menyebar ke negara-negara tetangga dalam waktu 100 tahunan. Thariqah Naqsyabandiyyah ini merupakan jalan untuk dapat mengamalkan dan merasakan secara *haqqul yaqin* isi kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.<sup>11</sup>

Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan gabungan dari 2 thariqah yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsyabandiyyah. Thariqah ini didirikan oleh ulama asal Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang terkenal dengan karyanya yaitu Kitab *Fath al-Arifin*. Sesuai dengan pendapat dari Syekh Naquib al-Attas yang mengatakan bahwa Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah tampil sebagai sebuah thariqah gabungan karena

<sup>9</sup> Cecep Zakaria El Bilad, *Sejarah dan Perkembangan Thariqah Junaidiyah*, (Yogyakarta : Pilar Nusantara, 2020), hlm.11.

<sup>10</sup> Organisasi Shidiqiyyah, *Kelahiran Kembali Nama Thariqoh Shiddiqiyyah*, ( Jakarta: Aspeka Pratama, 2015), hlm.11.

<sup>11</sup> Ahmad Sabban Al-Rahmany, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat*, (Jakarta:Prenamedia Group, 2018), hlm.35.

Syekh Sambas adalah seorang syekh dari kedua thariqah.<sup>12</sup> Penggabungan kedua Thariqah ini tidak hanya pada namanya, tetapi pada amalan dan ajarannya pun dikombinasikan.<sup>13</sup>

Thariqah ini berdiri pada abad ke-19. Kemudian berkembang pesat di Indonesia dengan Mursyid K.H Tajul Arifin, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah mengajarkan mengenai amalan dzikir yang digabungkan, antara dzikir keras dan pelan (jahr dan sirri ). Amalan dzikir dalam thariqah Qadiriyyah dilakukan dengan suara keras dengan dzikir utamanya adalah *La Ilaha ilallah* sebanyak 165 kali secara rutin setiap ba'da shalat maktubah. Sedangkan amalan dzikir dalam thariqah Naqsyabandiyah merupakan dzikir itsmu dzat, yaitu lafad Allah di dalam hati atau di sebut dzikrul qalbi.<sup>14</sup>

## 2. Akhlak

Kata akhlak merupakan jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al-jiyat*), watak (*at-thab*), adab atau sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*ad-diin*), begitupun dalam bahasa Indonesia, kata "akhlak" dapat disetarakan dengan moral, etika, watak , budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia. Menurut beliau, akhlak mencakup 2 syarat yaitu dilakukan secara kontinu sehingga menjadi kebiasaan dan harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud dari refleksi atas jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran. Pembagian akhlak menurut beliau dapat dibagi menjadi 2 yaitu akhlak seorang hamba ketika berhubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan akhlak seorang hamba ketika berhubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

Akhlak juga dapat didefinisikan sebagai sebuah tabiat atau sifat seseorang,

<sup>12</sup> Mia Kusmiati, *Penanaman Nilai-Nilai...*, hlm.7.

<sup>13</sup> Feri Pranoto. *Peran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas*, Skripsi, ( Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm.ii.

<sup>14</sup> Abdul Muklis, *Peran Ajaran Tarekat...*, hlm.17.

yaitu keadaan jiwa yang sudah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>15</sup>

### 3. Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub adalah salah satu pondok pesantren ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah yang terletak di desa Tamansari, Tamanwinangun, Kebumen, Jawa Tengah. Pondok ini berusaha mendialektikan metode pendidikan salaf dengan pendidikan koontemporer dengan tujuan mencetak santri yang sholih dan beramal secara ilmiah yang bisa diterima di semua lapisan masyarakat.

Visi misi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub adalah membentuk generasi santri sholih secara pribadi dan sholih secarasosial, dengan dasar iman yang kuat selalu beramal menggunakan ilmu (amal yang ilmiah, ilmu yang amaliyah). Melaksanakan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pembinaan dengan kurikulum salaf dan kontemporer. Kurikulum salaf dimulai bulan Syawal sampai Sya'ban dan menitik beratkan kepada kemampuan dasar mulai dari membaca Al-Qur'an dan memahami tajwid, aqidah akhlak, fiqh, Nahwu sharaf serta tasawuf, menggunakan referensi tsurats (kitab kuning) dengan sistem pengajian bandungan dan sorogan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan pokok masalah yakni “ Bagaimana Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen?”

---

<sup>15</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bedruzzaman Said Nursi*, ( Yogyakarta : Deepublish , 2015), hlm. 6



## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.
- 2) Untuk menambah pengetahuan serta pemahaman khususnya tentang pentingnya peningkatan akhlak dalam dunia pendidikan.
- 3) Penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran/argumentasi guna perbaikan pola pendidikan Islam agar dapat terwujud pendidikan Islam yang berkarakter sebagai persiapan dan bekal bagi penerus bangsa dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang
- 4) Untuk mengetahui secara dalam keberadaan santri dalam mengamalkan kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen.

#### **b. Secara praktis**

##### **1. Bagi Kyai dan Ustadz/ Ustadzah**

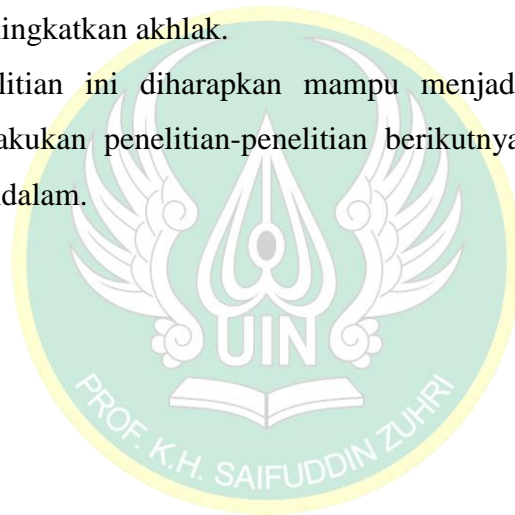
- a. Penelitian ini menjadi salah satu sumbangsiah pemikiran/ argumentasi dan referensi tambahan dalam memberikan pengetahuan tentang thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah.
- b. Menjadi pertimbangan dalam meningkatkan akhlak santri melalui kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, sehingga kyai dan asatidz lebih mempertimbangkan keberhasilannya.

##### **2. Bagi Santri**

- a. Penelitian ini menjadi motivasi dan daya tarik bagi santri dalam meningkatkan akhlaknya dengan mengikuti kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah.
- b. Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi santri dalam meningkatkan

akhlaknya melalui Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Pengurus Pondok
    - a. Menjadi salah satu acuan, pedoman dan pertimbangan pengurus pondok untuk memberikan arahan serta ajakan dalam meningkatkan akhlak santri melalui pengimplementasian kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah.
  4. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya
    - a. Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dan motivasi dalam meningkatkan akhlak.
    - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan awal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya agar lebih jelas dan mendalam.



## E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka yaitu uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai masalah-masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti disebut dengan telaah pustaka. Telaah pustaka ini bertujuan untuk menjamin keautentikan tentang kepenulisan peneliti. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dapat peneliti dokumentasikan sebagai wujud tinjauan pustaka.

Buku terjemah kitab *Al Futuhat Ar-Robaniyah* karangan Muslih Abdurrahman Al-Marogy yang diterjemahkan oleh Muhammad Hanif Muslih yang menjelaskan tentang maabdi' ilmu thariqah Al-Mu'tabarah, ruang lingkup Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah beserta kegiatannya diantaranya baiat, dzikir dan khataman/ tawajjuhan.<sup>16</sup>

Skripsi Abdul Muklis yang berjudul “Peran Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga” dijelaskan tentang peran dan upaya serta pengamalan dari Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) nilai dan kecerdasan spiritual bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Beji Bojongsari Purbalingga diantaranya yaitu dengan usaha pembentukan akhlak Takhalliyah, Tahalliyah, dan Tajalliyah, dengan melalui ritual-ritual yang dilakukan dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di PonPes Nurul Barokah, antara lain: dzikir, mujahadah / Istighatsah, khataman dan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani.<sup>17</sup>

Skripsi Mia Kusmiati yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas” menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual dalam kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (LDTQN) Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan

---

<sup>16</sup> Muslih Abdurrahman Al-Marogy, *Al-Futuhat Ar-Robaniyah*, Terj. Muhammad Hanif Muslih ( Semarang : Ar-Ridha, 2010), hlm.1.

<sup>17</sup> Abdul Muklis, *Peran Ajaran Tarekat...*, hlm.17.

melalui tiga tahapan atau proses yaitu Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.<sup>18</sup>

Skripsi Feri Pranto yang berjudul “Peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas” menjelaskan mengenai Peran tarekat qodiriyah naqsabandiyah (tqn) di dalam memotivasi perilaku keagamaan, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara psikologis kepada para jamaahnya yakni dengan metode fungsionalis atau penyesuaian diri.<sup>19</sup>

Jurnal Rais Ribha Rifqi Hakim yang berjudul “Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)”, dimana jurnal ini menjelaskan tentang strategi dakwah yang paling efektif yang dapat diterapkan pada konteks masyarakat penganut ajaran Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah. Startegi dakwah tranformatif ini digunakan sebagai studi kasus untuk mengungkap penerapan dari strategi tersebut. Dalam artikel ini, Rais Ribha Rifqi Hakim berargumen bahwa metode Dakwah transformatif dianggap sebagai sebuah metode dakwah yang unik dan khas dalam menyebarkan ajaran Islam dan dapat menjawab tantangan dan kebutuhan dakwah dari masyarakat yang mengamalkan thariqah terutama ajaran Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah.<sup>20</sup>

Jurnal Baharudin dan Nur Latifah yang berjudul “Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram” yang membahas mengenai peran pendidikan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Pulau Lombok, yaitu melalui studi kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. Penelitian ini menghasilkan teori bahwa peran pendidikan Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah dilakukan dengan pendekatan pendidikan dalam tataran mikro dan makro. Keduanya dirasa akan menghasilkan generasi yang unggul. Pada tataran mikro artinya pada tataran kecil yaitu pengembangan pendidikan dilakukan secara personal dan dalam kelompok kecil

<sup>18</sup> Mia Kusmiati, *Penanaman Nilai-Nilai...*, hlm.7.

<sup>19</sup> Feri Pranoto. *Peran Tarekat Qadiriyah...*, hlm.81.

<sup>20</sup> M. Rais Ribha Rifqi Hakim, “Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)”, *Lentera*, Vol.II, No.1. Juni 2018. Hlm. 1.

melalui beberapa ritual diantaranya baiyah, dzikir, khataman, dan manaqib. Sementara dalam tataran makro (besar) yaitu pengembangan pendidikan dilakukan secara terorganisir dan terstruktur melalui institusi pendidikan dan organisasi tarekat.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan buku, skripsi dan jurnal yang menjadi sumber penyusunan skripsi ini diantaranya yaitu Buku terjemah kitab *Al Futuhat Ar-Robaniyah* karangan Muslih Abdurrahman Al-Marogy yang diterjemahkan oleh Muhammad Hanif Muslih yaitu berisi tentang Thariqah Qadiriyyah dan tata cara pengamalan kegiatannya. Skripsi Abdul Muklis yang berjudul “Peran Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga” yaitu penelitian ini membahas mengenai pengamalan kegiatan yang dilakukan dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan juga membahas mengenai akhlak yang terbentuk dari melakukan kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN). Sementara persamaan dengan Skripsi Mia Kusmiati yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas” yaitu thariqah yang diteliti yaitu Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Persamaan dengan Skripsi Feri Pranto yang berjudul “Peran Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah (TQN) Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas” yaitu sama-sama meneliti tentang Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah. Persamaan dengan Jurnal Rais Ribha Rifqi Hakim yang berjudul “Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)” yaitu dalam studi kasusnya mengenai kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren. Persamaan dengan Jurnal Baharudin dan Nur Latifah yang berjudul “Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan

---

<sup>21</sup> Baharudin & Nur Latifah, “Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram”, *Jurnal Tatsqif ( Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan)*, Vol 15, No.2. Desember 2017, hlm. 1.

Mataram” yaitu membahas tentang Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan studi kasus di Pondok Pesantren.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan buku, skripsi dan jurnal diatas diantaranya yaitu Buku terjemah kitab *Al Futuhat Ar-Robaniyah* karangan Muslih Abdurrahman Al-Marogy yang diterjemahkan oleh Muhammad Hanif Muslih hanya fokus menjelaskan tentang pengamalan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, sedangkan skripsi ini memfokuskan penelitian tentang pengimplementasian kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan peningkatan akhlak. Skripsi Abdul Muklis yang berjudul “Peran Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga” yaitu di tempat penelitian dan fokus pembahasan yakni pada skripsi ini lebih memfokuskan pada Peran dari Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) artinya fokus dalam peningkatan nilai dan kecerdasan spiritual bagi santri sedangkan yang penulis teliti yaitu mengenai implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak mereka jadi lebih terfokus pada peningkatan akhlaknya. Selain itu, subjek penelitian dalam skripsi ini adalah semua santri baik itu santri putra maupun putri yang mukim dan ngalong, sedangkan yang penulis teliti objeknya hanya santri yang mukim di pondok saja. Selanjutnya perbedaan dengan Skripsi Mia Kusmiati yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas” yaitu dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai spiritual yang ada dalam kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah sedangkan penelitian penulis membahas mengenai implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak santri, selain itu perbedaan yang lain adalah tempat penelitian skripsi ini yaitu di Lembaga Dakwah TQN sedangkan tempat penelitian penulis di Pondok Pesantren.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan Skripsi Feri Pranto yang berjudul “Peran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Dalam Memotivasi

Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas” yaitu fokus pembahasannya, dalam skripsi ini membahas mengenai peran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah sedangkan penelitian penulis membahas implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Dalam penelitian ini fokusnya adalah memotivasi perilaku keagamaan jamaah sedangkan penelitian penulis fokus dalam meningkatkan akhlak santri. Perbedaan dengan Jurnal Rais Ribha Rifqi Hakim yang berjudul “Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)” yaitu jika penelitian penulis memfokuskan pada implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah sedangkan dalam jurnal ini lebih memfokuskan pada strategi dakwah yang efektif bagi masyarakat tarekat. Perbedaan lainnya yaitu tempat penelitian yang penulis teliti yaitu di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen, sedangkan tempat penelitian dalam jurnal ini di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak. Selain itu untuk subjek yang diteliti dalam penelitian penulis yaitu santri sedangkan dalam jurnal ini adalah masyarakat. Perbedaan dengan Jurnal Baharudin dan Nur Latifah yang berjudul “Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram” yaitu dalam jurnal ini membahas mengenai peran pendidikan dari Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat berfungsi dan bermanfaat sebagai media komunikasi antara peneliti dengan semua pihak yang konsern dengan wilayah yang menjadi fokus skripsi ini, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan yang diharapkan akan mempermudah para pembaca untuk memahami atau menangkap makna, termasuk alur fikir yang dikembangkan oleh penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penulisan skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam skripsi. Hal tersebut penulis anggap penting dalam rangka: *pertama*, penulisan skripsi ini menjadi sebuah skripsi yang komunikatif, yang karenanya skripsi harus mudah difahami pembacanya, dan, *kedua*, memperkecil potensi *misperception* atau kesalahfahaman dalam menangkap berbagai hal yang disampaikan dalam skripsi ini.

Untuk keperluan itulah, skripsi ini disusun dengan alur fikir dan sistematika yaitu secara umum, skripsi terdiri dari lima bagian utama, yaitu; pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan penutup. Kelima bagian utama dari laporan hasil penelitian ini meliputi:

Bab pertama Pendahuluan, pada bagian ini penulis memaparkan Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi Landasan Teori. Pada bagian ini penulis memaparkan teori yang digunakan sebagai kerangka dalam mengkaji fenomena yang menjadi objek atau fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, berisi kajian teori Implementasi Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahthmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen. Terdiri atas sub bab pertama berisi konsep kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Untuk sub bab kedua yaitu tentang konsep peningkatan akhlak.

Bab ketiga Metode Penelitian, yang meliputi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat Pembahasan dan Hasil Penelitian yang terdiri dari profil



Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen, Penyajian data tentang Implementasi Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen dan Analisis data.

Bab Kelima penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran, Kata Penutup, Daftar Pustaka, bagian akhir skripsi meliputi lampiran-lampiran dan Daftar Pustaka.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

##### 1. Pengertian Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

Thariqah adalah kata benda yang berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologi yaitu Thariq (الطريق) atau Thariqah (الطريقة) dan jamaknya Tharaiq (طرائق) yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran mazhab, metode atau sistem (*al-uslub*), keadaan (*al-halah*), tiang tempat berteduh, tongkat, dan payung (*'amud al-mizalah*).<sup>22</sup> Secara harfiah pengertian Thariqah yang dikemukakan oleh Jamil Shaliba adalah jalan yang terang, dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.<sup>23</sup> Sedangkan secara terminologi, menurut definisi dari ulama sufi Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al Naqsyabandi dalam kitab *Tanwir al-Qulub* yang dimaksud thariqah yaitu beramal dengan syariat, menjauhkan diri dari larangan syariat lahir bathin, melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya, meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia, melaksanakan semua ibadah fardhu, yang semuanya di bawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif dan telah mencapai maqamnya dengan Tuhan.<sup>24</sup>

Pengertian thariqah menurut para ulama thariqah yang sudah mengamalkannya diantaranya yaitu :<sup>25</sup>

- a. Menurut H.A. Fuad Said dalam bukunya yaitu *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* mengemukakan bahwa thariqah yaitu suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu

---

<sup>22</sup> Ahmad Sabban al-Rahmaniy & Abdurrahman Rajagukguk, *Titian Para Sufi & Ahli Makrifat (Keutamaan Thoriqoh Naqsyabandiyah Jalan Lurus menuju Allah 'Azza wa Jalla Bersama Kafilah Ruhani Rasulullah Saw, Para Aulia dan Guru Mursyid)*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm.32.

<sup>23</sup> Muh. Gitosaroso & Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah (Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat)*, (Tangerang Selatan: Pustakpedia Indonesia), 2018, hlm. 27.

<sup>24</sup> Emawati, dkk, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah...*, hlm.20.

<sup>25</sup> Ahmad Sabban al-Rahmaniy & Abdurrahman Rajagukguk, *Titian Para Sufi...*, hlm.33

tauhid, fikih, dan tasawuf.

- b. Menurut Prof. K. H. Djamaan Nur dalam bukunya yaitu *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiah* mengemukakan bahwa thariqah sebagai jalan menempuh untuk mendekati diri kepada Allah Swt, orang yang berthariqah tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan thariqah itu sendiri merupakan pelaksanaan dari syariat. Lebih lanjut ditegaskan bahwa orang yang berthariqah harus dibimbing oleh seorang mursyid atau syekh. Seorang murid harus patuh kepada syekhnya dan harus sekuat tenaga mungkin untuk mengekang hawa nafsu, untuk menghindari dosa dan noda yang dapat merusak amal. Seorang murid harus memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin dan mengisinya dengan memperbanyak wirid, dzikir, dan do'a.
- c. Menurut Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat* mengemukakan pengertian ilmu thariqah sebagaimana yang diuraikan oleh H. Imron Abu Amar dalam bukunya *Sekitar Masalah Thariqoh Naqsyabandiyah* yaitu bahwa thariqah sebagaimana yang berkembang di kalangan ulama ilmu taswuf yaitu suatu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, *tabi'in. tabi'it tabi'in*, dan terus turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama secara bersambung dan berantai pada masa kita ini.

Dalam ilmu tasawuf dijelaskan bahwa thariqah adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan rantai berantai sampai kepada masa kita ini.<sup>26</sup> Thariqah juga diartikan sebagai bentuk proses penguatan nilai spiritual bagi para penganutnya yang dalam hal ini disebut Murid, yang dilakukan dengan cara bimbingan dari pembimbing/ menthor

---

<sup>26</sup> Luqman Abdullah, *Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah ( Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali*”, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No 1 Maret 2018, hlm. 6.

dalam hal ini disebut Mursyid dan Badal yang nantinya melalui proses pembimbingan spiritual tersebut akan muncul dampak yang positif berupa berubahnya nilai-nilai spiritualitas pada diri seorang murid.<sup>27</sup> Sedangkan dalam hasil kesepakatan Mukhtar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh NU mendefinisikan Thariqah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh para pelaku suluk menuju kepada Allah SWT dengan menempuh beberapa pos dan peningkatan maqam demi maqam.<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa yang dimaksud thariqah yaitu salah satu tingkatan Islam Kaffah dan ini merupakan jalan menuju Allah Swt dan mendekatkan diri padaNya yang ditempuh dengan ibadah seperti dzikir, do'a , manaqiban dan kegiatan yang lainnya sebagai upaya dalam meningkatkan spiritual dan akhlak dari orang yang melakukannya.

Berbagai thariqah telah berkembang pesat dengan pendiri yang masing-masing adalah ulama dunia yang sangat 'alim. Diantara thariqah yang berkembang di Indonesia adalah thariqah Qadiriyyah, thariqah Naqsyabandiyyah, thariqah Syadziliyyah, thariqah Sammaniyah dan thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.<sup>29</sup> Sementara yang mashur dan banyak pengikutnya di Indonesia adalah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, dimana thariqah ini adalah gabungan dari dua thariqah yang berbeda yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsyabandiyyah yang diamalkan bersama-sama dan secara utuh .

Pendiri Thariqah Qadiriyyah yaitu Syekh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani Al Baghdadi atau biasa disebut Syekh Abdul Qadr Al-Jilani. Beliau lahir di Baghdad pada tanggal 1 Ramadhan 471 H bertepatan pada tahun 1077 M, dan beliau meninggal pada tahun 1116 M di Bagdad. Beliau merupakan keturunan Rasulullah dari Sayyidatina Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Setelah meninggalnya beliau, maka semua ajaran-ajarannya diteruskan oleh anak-anaknya dan murid-muridnya. Dari sinilah thariqah Qadiriyyah dibentuk, anak dan murid dari

<sup>27</sup> M. Rais Ribha Rifqi Hakim, "Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat...", hlm.3.

<sup>28</sup> Abdul Muklis, "*Peran Ajaran Tarekat...*", hlm.14

<sup>29</sup> M. Rais Ribha Rifqi Hakim, "Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat...", hlm.12.

Syekh Abdul Qadr membentuk suatu wadah jalan kerohanian yang dikenal dengan Thariqah Qadiriyyah.<sup>30</sup> Thariqah ini menempati posisi yang penting dalam sejarah spiritualitas di dunia terutama dalam dunia Islam, karena tidak hanya sebagai pelopor lahirnya organisasi thariqah, tetapi juga sebagai cikal bakal munculnya berbagai cabang thariqah di dunia Islam. Begitupun di Indonesia, thariqah Qadiriyyah merupakan thariqah yang sangat populer dengan pengikut yang sangat banyak. Keberhasilan ini mampu dicapai karena sifat dari ajaran thariqah qadiriyyah yang mendalam namun mudah dimengerti, sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang mengamalkan thariqah ini.<sup>31</sup>

Sedangkan Thariqah Naqsyabandiyyah didirikan oleh Syeikh Baha Ad-Din An-Naqsyaband dari gurunya yaitu Syeikh Abdul Khaliq Ghujdawani. Ada 2 pendapat mengenai pengambilan nama Naqsyabandiyyah, yang pertama bahwa kata Naqsyabandiyyah terdiri atas dua akar kata yaitu naqsya dan band. Naqsya berarti ukiran sedangkan band adalah “bendera besar atau layar besar”, jadi Naqsyabandiyyah adalah ukiran yang melekat pada bendera (layar) besar. Hal ini berkaitan melekatnya lafaz “Allah” pada kalbu Syekh Bahauddin Naqsyabandi karena beliau senantiasa dan selalu berdzikir kepada Allah dalam waktu yang panjang dan kekal. Pendapat yang kedua bahwa “Naqsyabandiyyah” dinisbatkan dari nama tempat kelahiran Syekh Bahauddin yaitu Naqsyaband sebuah kota yang berada di Turkistan.<sup>32</sup>

Kedua Thariqah ini digabungkan menjadi Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan merupakan salah satu thariqah yang terbesar di pulau Jawa dan berdiri sendiri serta didirikan oleh ulama asli Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib Abd Al-Ghaffar Sambas (1802-1872), yang berasal dari Kampung dagang di daerah Sambas Kalimantan Barat.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Musafir Pababbari, *K.H Muhammad Saleh dan Tarekat Qadiriyyah*, ( Sulawesi Barat : UIN Alauddin Press, 2009), hlm.12.

<sup>31</sup> M. Rais Ribha Rifqi Hakim, “Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat...”, hlm.10.

<sup>32</sup> Ahmad Sabban Al-Rahmany, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat...*, hlm.34.

<sup>33</sup> Tofa Fauzi, *Peranan Kh. Abdul Muhaimin dalam Menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Cibeber Tahun 1940-1988 M*, Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Beliau adalah penulis kitab *Fath al-'Arifin* dan mulai mengajarkan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah sejak pertengahan abad ke-19 M.<sup>34</sup>

Alasan Syekh Ahmad Khatib menggabungkan antara kedua thariqah ini yaitu karena keduanya memiliki kesamaan pandangan mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syariat serta menentang faham wihdah al-Wujud, sehingga jenis dan metode dzikirnya dapat saling melengkapi. Dzikir yang diajarkan pada penganut Thariqah Qadiriyyah yaitu dzikir Jahr Nafi Itsbat yang artinya meniadakan dan menetapkan, sedangkan di Thariqah Naqsyabandiyyah mengajarkan dzikir Sirri Ism Dzat. Penggabungan antara keduanya memiliki tujuan agar para muridnya mampu mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan dilengkapi metode murakkabah yang lebih efektif dan efisien.<sup>35</sup>

## 2. Silsilah / Mata Rantai Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

Mata rantai atau isnad adalah nama-nama seseorang yang menuliskan suatu berita dari seseorang yang dapat dipercaya, kemudian disampaikan lagi kepada orang lain.<sup>36</sup> Asal pencetus Thariqah yaitu Rasulullah SAW, beliau menerima baiat dari Malaikat Jibril, sementara Malaikat Jibril dari Allah SWT setelah itu baru dibaiatkan kepada para sahabat.<sup>37</sup>

Thariqah Qadiriyyah dibaiatkan kepada Sayyidina Ali ra, sedangkan thariqah Naqsyabandiyyah dibaiatkan kepada Sayyidina Abu Bakar ra. Untuk silsilah thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah jika sampai Asy Syaikh Ahmad Khatib melewati sekitar 30 mata rantai sanad, yaitu Asy Syaikh Ahmad Khatib dari Asy Syaikh Syamsuddin, dari Asy Syaikh Muhammad Murad, dari Asy Syaikh Abdul Fattah, dari Asy Syaikh Usman, dari Asy Syaikh Abdur Rahim, dari Asy Syaikh Abi Bakar, dari Asy Syaikh Yahya, dari Asy Syaikh Hisamuddin, dari Asy Syaikh Waliyuddin, dari Asy Syaikh

---

2018, hlm. 63

<sup>34</sup> Aly Mashar, "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Di Jawa", *Al-A'raf*, Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016, hlm.234.

<sup>35</sup> Firdaus, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah: Implikasinya Terhadap Kesalahan Sosial", *Al-Adyan*, Volume 12, Nomor 2, Juli – Desember 2017, hlm. 193.

<sup>36</sup> Toto Suharto, *Histografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.82.

<sup>37</sup> Muslih Abdurrahman Al-Marogy, *Al-Futuhat Ar-Robaniyyah...*, hlm.12.

Nuruddin , dari Asy Syaikh Syarafuddin , dari Asy Syaikh Syamsuddin , dari Asy Syaikh Muhammad Al-Hattak, dari Asy Syaikh Abdul Aziz, dari Sultan Al-Auliya' Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelany rh, dari Asy Syaikh Abi Sa'id Al-Mubarak Al-Mahzomy, dari Asy Syaikh Abil Hasan Ali Al-Hakkary, dari Asy Syaikh Abi Faraj Al-Thurthus, dari Asy Syaikh Abdul Wahid At-Tamimi, dari Asy Syaikh Abi Bakar Asy-Syibly, dari Asy Syaikh Abil Qasim Junaidi Al-Baghdady, dari Asy Sarry As-Saqathy, dari Asy Syaikh Ma'ruf Al-Karkhy, dari Asy Syaikh Abil Hasan Ali bin Musa Ar-Rida, dari Asy Syaikh Musa Al-Kadhim rh, dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, dari Al-Imam Muhammad Al-Baqir rh, dari Al-Imam Zaenal Abidin, dari Asy Syahid Sayyidin Husein bin Fatimah Az-Zahra rh, dari Sayyidina Ali ra, sampai kepada Rasulullah Saw.<sup>38</sup>

Dalam silsilah thariqah ini, *shahib al-silsilah* yang mendominasi yaitu dari mursyid Qadiriyyah. Penyebabnya yaitu :<sup>39</sup>

- a. Syaikh Baha' al-Din al-Naqsyabandi tidak hanya mengambil jalur thariqah dari Sayyidina Abu Bakar saja, beliau juga mengambil jalur dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang mana Syaikh Abdul Qadir juga mengambil jalur tersebut.
- b. Syaikh Al-Naqsyabandi juga mengambil sanad lengkap ruhaniah thariqahnya dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani sampai akhir sanadnya.
- c. Antara jalur silsilah al-Qadiriyyah dan An-Naqsyabandiyyah sampai dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib (selain dari jalur Abu Bakar), bertemu pada tokoh Syaikh Abu al – Qasim Junaidi al-Baghdadi.

Silsilah antara kedua thariqah ini bertemu pada satu tokoh mata rantai yang masih ahlul bait Nabi Muhammad SAW yaitu di Ja'far As- Shadiq. Dalam silsilah thariqah Qadiriyyah, dimulai dari Nabi Muhammad SAW, ke Ali bin Abi Thalib, ke Husain, ke Ali Zainal Abidin, ke Muhammad Al-Baqir, ke Ja'far As-Shadiq. Sementara untuk silsilah thariqah

<sup>38</sup> Muslih Abdurrahman Al-Marogy, *Al-Futuhat Ar-Robaniyah...*, hlm.53.

<sup>39</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Intisari Kitab Karya al-Jailani: Al-Fath al-Rabbany, Sirr al-Asrar, al-Futuh al-Ghayb, dan al-Ghunnah li Thalibi Thariq al Haqq)*, ( Yogyakarta: Mutiara Media , 2009), hlm. 445.

naqsyabandiyyah yaitu dari Rasulullah SAW , ke Abu Bakar, ke Salman Al-Farisi, ke Qassim bin Muhammad bin Abu Bakar , dan ke Ja'far Al-Shadiq. Hanya saja kemudian dari setelah beliau mengambil silsilah yang berbeda, sampai kemudian sampai kepada Syaikh Khatib Sambas.<sup>40</sup>

### 3. Jenis- Jenis Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

#### a. Dzikir/ Wirid

Ditinjau dari segi bahasa, kata dzikir dari berasal dari kata “*dzakara-yadzuru-dzikran*” yang berarti menyebut, mengingat dan memberi nasihat. Sedangkan dari segi istilah, dzikir adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya. Pembagian dzikir diantaranya yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Dzikir lisan : *La Illaha Ilallah*. Awalnya dibaca pelan, kemudian naik menjadi cepat jika sudah mampu meresap dalam hati.
- 2) Dzikir qalbu (hati) : *Allah, Allah*. Tahap awal, mulut berdzikir diikuti oleh hati, kemudian dari hati ke mulut, lalu lidah berdzikir sendiri, dengan dzikir tanpa sadar, mencapai puncaknya ketika akal pikiran tidak jalan lagi, melainkan terjadi sebagai ilham yang menjelma Nur Ilahi dalam hati.
- 3) Dzikir Sirri atau Rahasia : *Hu Hu*. Biasanya sebelum sampai ke tingkat dzikir, seseorang ada yang sudah fana lebih dahulu. Dalam situasi yang demikian perasaan antara diri dengan Allah menjadi satu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *Man lam jazuk lam ya'rif* : Barang siapa belum merasakan, maka ia belum mengetahui.

Untuk teknis dzikir disesuaikan dengan ciri dan kepribadian thariqah ini sesuai dengan petunjuk dari mursyidnya. Kegiatan pengamalan dzikir merupakan pokok dalam thariqah qadiriyyah dan naqsyabandiyyah,

<sup>40</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi ...*, hlm. 427.

<sup>41</sup> Luqman Abdullah, *Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyyah...*, hlm. 7.



karena pada dasarnya thariqah ini adalah thariqah dzikir.<sup>42</sup>

Untuk Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah sendiri mengajarkan mengenai amalan dzikir yang merupakan gabungan antara dzikir keras dan pelan. Untuk dzikir yang keras yaitu berasal dari thariqah qadiriyyah, sedangkan dzikir yang pelan berasal dari thariqah naqsyabandiyyah. Lafal utama dalam dzikir qadiriyyah yaitu La Ilaha illallah sebanyak 165 kali rutin setiap shalat 5 waktu. Sedangkan amalan dzikir dalam thariqah Naqsyabandiyyah dinamakan dzikir qalbi atau itsmu dzat yaitu melafalkan “Allah” dalam hati.<sup>43</sup>

b. Pembaiatan

Baiat adalah syarat awal untuk mengikuti thariqah. Seseorang yang akan mengikuti thariqah harus mengikat batinnya dengan mursyid (guru thariqah/sufi).<sup>44</sup> Pembai'atan diistilahkan sebagai prosesi perjanjian yang terdiri atas proses penyerahan dan penerimaan yang dilakukan oleh murid dan mursyid. Murid menyerahkan dirinya untuk dituntun dalam usaha mendekati diri kepada Allah, sedangkan sang mursyid menerimanya dengan mengajarkan amalan dzikir dan talqin. Dalam thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, pembaiatan terdiri atas 2 baiat dzikir yaitu dzikir nafi isbat untuk thariqah qadiriyyahnya, sedangkan untuk thariqah naqsyabandiyyahnya dengan dzikir lathaif. Dzikir lathaif ini terdiri atas 7 kali pembaiatan dan 20 kali muraqabah.<sup>45</sup>

c. Tawajjuh

Menurut bahasa, tawajjuh artinya temu muka atau tatap muka. Sedangkan secara istilah, yang dimaksud tawajjuh adalah perjumpaan antara murid dengan guru (syaikh) dan dalam keadaan tersebut seseorang murid membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan wajah

<sup>42</sup> Saeful Zaenudin, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, hlm. 82.

<sup>43</sup> Abdul Muklis, “Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah.”, hlm.14.

<sup>44</sup> Maidatus Sholihah, “Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin”, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2021, hlm .303.

<sup>45</sup> Saeful Zaenudin, Bimbingan Rohani Islam..., hlm.82.

beliau serta hatinya merasa disirami keberkahan oleh syaikhnya, selanjutnya syaikh membawanya ke hadapan Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan menghadapkan batin dengan mengkonsentrasikan perasaan dan pikiran kepada Allah.

Dalam thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, tawajjuh disebut juga khususiyyah yang artinya privat atau pertemuan khusus antara guru dan murid untuk melaksanakan berbagai kegiatan/ amalan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah. Biasanya pertemuan tersebut dilakukan satu/ dua kali dalam seminggu yang harinya ditentukan oleh mursyid. Ada yang memakai hari Rabu maka disebut “ Reboan”, ada yang Kamis menjadi “Kemisan” dan ada yang Sabtu yaitu “Sabtuan”. Berbagai kegiatan yang ada dalam tawajjuh yaitu dimulai dengan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dilanjutkan tahlil, do’a bersama, shalat tasbih, shalat hajat, shalat taubat, mauidhotul hasanah dari sang mursyid / guru, dan wirid bersama setelah shalat berjamaah yang dipandu langsung oleh sang guru.<sup>46</sup>

d. Muraqabah

Secara bahasa, arti dari muraqabah adalah mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Sedangkan menurut istilah tasawuf, yang dimaksud muraqabah adalah kesadaran hamba akan pengawasan Tuhan yang sifatnya terus menerus, sehingga tertanam keyakinan pada Allah SWT dalam jiwanya, dan tujuannya adalah menjadi mukmin yang sesungguhnya.<sup>47</sup>

Dalam Kitab *Al-Futuhat Ar-Rabbaniyah* dijelaskan bahwa yang dimaksud muraqabah adalah hati yang selalu mengintip/ mengintai akan kebesaran, keindahan dan keajaiban Allah, dalam artian hatinya selalu dihadirkan kepada Allah SWT. Dalam thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah terdapat 20 macam muraqabah yang harus dilakukan murid yaitu: muraqabah ahadiyyah, muraqabah ma’iyyah, muraqabah

<sup>46</sup> Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, ( Pontianak: Pustaka Idea, 2019), hlm. 386.

<sup>47</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm.378.

aqrabiyyah, muraqabah mahabbah fi da'iratil ula, muraqabah mahabbah fi da'irati tsaniyyah, muraqabah mahabbah fi da'irati qausi, muraqabah wilayatil 'ulya, muraqabah kamalatin nubuwwah, muraqabah kamalatih risalah, muraqabah ulil 'azmi, muraqabah mahabbah fi da'iratil khullah wa hiya haqiqatu Ibrahim as, muraqabah dairatul mahabbatis sirfati hiya khaqiqatu Sayyidina Musa as, muraqabah dzatihatil mumtazijatil bil mahabbah wahiyahakikatul muhammadiyah, muraqabah al-mahbubiyah ash shirfah wa hiya haqiqatul ahmadiyah, muraqabatul hubbis sirfi, muraqabah la ta'yin, muraqabah haqiqatil ka'bah, muraqabah haqiqatil qur'an, muraqabah haqiqatil shalah dan muraqabah da'iratil ma'budiyyah.<sup>48</sup>

e. Khataman

Khataman adalah ritual kegiatan resmi dari salah satu amalan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah yang dipimpin langsung mursyid untuk pembacaan dzikir secara lengkap atau *ratib (aurad)* khataman. Khataman mirip dengan tawajjuhan, atau justru dianggap sebagai tawajjuhan, banyak mursyid yang menyebutnya sama karena pada dasarnya kegiatannya sama yaitu pembacaan *aurad* khataman thariqah. Khataman ini biasanya dilaksanakan setiap Minggu dan merupakan rutinan mingguan, dan ada pula yang menyelenggarakannya sebagai kegiatan bulanan.<sup>49</sup>

f. Manaqiban

Manaqiban berasal dari bahasa Arab yaitu manaqib yang artinya adalah biografi, lalu mendapat tambahan akhiran -an sehingga menjadi manaqiban yang artinya adalah kegiatan pembacaan manaqib (biografi) dari Syaikh 'Abdul Qadr Al-Jailani yaitu pendiri thariqah qadiriyyah. Kitab manaqib diantaranya manaqib Nurul Burhan, Jawahirul Ma'ani dan yang lainnya berisi mengenai biografi, silsilah nasab, akhlak, karamah, do'a-do'a dan sajak (nadaman, bahr, dan rajaz) Syaikh 'Abdul Qadr Al-

<sup>48</sup> Muslih Abdurrahman Al-Marogy, *Al-Futuhat Ar-Robaniyah...*, hlm.81-96.

<sup>49</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf ...*, hlm. 386.

Jailani.<sup>50</sup>

g. Haul Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani

Haul adalah kegiatan untuk memperingati wafatnya seseorang yang dianggap ‘alim. Dalam thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah, haul dilaksanakan untuk memperingati wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani tepatnya pada hari Jum’at, tanggal 11 Rabi’ul Akhir 561 H (1166 M). Setiap tanggal tersebut, para pengikut thariqah ini melakukan kegiatan haul secara kubra (besar) dengan berbagai kegiatan dan amaliyah.<sup>51</sup>

## B. Konsep Peningkatan Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, dari sudut kebahasaan ini diketahui bahwa akhlaq adalah isim masdar dari kata “*al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*” dan merupakan bentuk jamak dari kata “*Khuluqun*”, yang secara bahasa artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>52</sup> Secara istilah, makna akhlak menurut para ahli diantaranya:<sup>53</sup>

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).
- b. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang memandangnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).
- c. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa akhlak adalah *Adatul*

<sup>50</sup> Baharudin & Nur Latifah, “Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsbandiyah..., hlm.237.

<sup>51</sup> Khadim Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, *Buku Saku Sekilas Tentang Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Tamanwinagnun*, (Kebumen, 2017), hlm.27.

<sup>52</sup> Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.13.

<sup>53</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bedruzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : Deepublis, 2015), hlm.8.

*Iradah* atau kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak tersebut bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat yang pertama kali turun yaitu surat Al-'alaq ayat 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Inti yang dijelaskan dalam ayat tersebut yaitu mengenai perbuatan Allah Swt dalam menciptakan manusia dan membebaskannya dari kebodohan. Dalam ayat diatas disebutkan bahwa “*khalaq*” memiliki arti telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Jadi akhlak adalah tindakan yang tercermin pada Allah Swt diantaranya yaitu Maha menciptakan manusia, sumber kecerdasan dan pendidikan serta Maha Segalanya. Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil 3 unsur penting tindakan yang berhubungan dengan akhlak :

- a. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia yang diperoleh dari potensi berpikir atau intelektualnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia dan ilmu pengetahuannya yang dapat di peroleh dengan cara menganalisis berbagai kejadian yang berkaitan dengan ilmu.
- c. Psikomotorik, pelaksanaan pemahaman yang rasional ke dalam bentuk pemahaman yang sebenarnya ada dalam kehidupan (konkret).

Dari berbagai pengertian akhlak diatas, peneliti menyimpulkan

bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dimana dalam melakukan perbuatannya tanpa mempertimbangkan pikiran, terjadi secara spontan dan mampu membiasakan seseorang.

## 2. Pembagian Akhlak dan Macam-Macamnya

Dalam sudut pandang Ilmu, akhlak terbagi menjadi 4 macam, diantaranya yaitu :<sup>54</sup>

- a. *Akhlak Falsafi* atau *akhlak teoretik*, yaitu akhlak yang menggali kandungan/ isi dari Al-Qur'an dan Hadits secara mendalam dan rasional sehingga tercipta teori dalam pelaksanaan suatu tindakan. Akhlak ini lebih condong kepada filsafat karena mengedepankan pemahaman filosofis tentang hubungan sesama manusia maupun manusia dengan Allah SWT.
- b. *Akhlak Amali* atau *akhlak praktis*, yaitu suatu konsep akhlak yang sebenarnya, artinya akhlak adalah suatu perbuatan yang dilaksanakan secara real oleh seseorang, dan bukan suatu teori. Contohnya akhlak dalam beribadah diantaranya dalam berpuasa Ramadhan, membayar zakat, shalat dan yang lainnya.
- c. *Akhlak Fardhi* atau *akhlak individu*, yaitu perbuatan manusia yang hanya menyangkut dirinya sendiri. Akhlak ini meliputi HAM dalam berpikir, berbuat, berbicara maupun pengembangan diri yang lainnya. Walaupun bersifat privasi dan hanya menyangkut dirinya sendiri, tetapi akhlak ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku diantaranya yaitu norma agama, budaya dan hukum. Contohnya adalah akhlak dalam memilih agama yang dianut dan akhlak dalam mengurus hak milik pribadi.
- d. *Akhlak ijtima'* atau *akhlak jamaah*, yaitu suatu tindakan yang disetujui dan dirumuskan secara bersama sehingga keputusannya diperoleh dari hasil musyawarah mufakat. Contohnya yaitu

---

<sup>54</sup> Annisa Nur Mutmainah, "Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri Di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital", Skripsi, 2020, hlm.25.

akhlak dalam berorganisasi, dan akhlak yang merujuk kepada suatu kebiasaan seseorang dengan teman-temannya.

Sedangkan pembagian akhlak secara umum ada 2 yaitu:

#### 1) Akhlak terpuji

Akhlak terpuji/ akhlak mulia atau biasa disebut dengan *al - akhlaq al mahmuudah* atau *akhlaq al - karimah* . Akhlak terpuji adalah suatu akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seseorang yang mampu berakhlak terpuji maka tergolong menjadi orang yang beriman dan bertakwa.<sup>55</sup> Banyak sekali keutamaan yang diperoleh dari akhlak terpuji, seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa keutamaannya terdiri atas 4 pokok yaitu :<sup>56</sup>

- a) Mencari hikmah (keutamaan yang baik)
- b) Bersikap berani
- c) Bersuci diri
- d) Berlaku adil

Pembagian akhlak terpuji menurut Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Islam* membaginya dalam 2 bagian yaitu:

- a) Taat lahir, artinya melakukan seluruh ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT , diantaranya yaitu berbuat baik dengan anggota lahir kepada sesama manusia dan lingkungan. Diantanya meliputi taubat, amar ma'ruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, dan ta'awwun.
- b) Taat bathin, artinya segala sifat baik dan terpuji yang timbul dan dilahirkan dari anggota bathin (hati), diantaranya yaitu tawakkal, sabar, qanaah, husnudzon dan ridha.

#### 2) Akhlak tercela

Akhlak tercela/ akhlak yang dibenci atau biasa disebut *al-*

<sup>55</sup> Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak...*, hlm.200.

<sup>56</sup> Fahrul Rozi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurot Ayat 11-13", Skripsi, Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021, Hlm.35

*akhlaq al - madhmumah*. Akhlak tercela adalah suatu akhlak yang dibenci oleh Allah Swt, karena dapat merusak diri dan bertentangan dengan fitrah manusia. Penyebab dari timbulnya akhlak tercela diantaranya yaitu dunia dan kemewahannya, manusia, syaitan dan nafsu.<sup>57</sup> Maka dari itu biasanya pelaku akhlak ini dilakukan oleh orang-orang kafir, orang musyrik, dan orang-orang munafik.<sup>58</sup> Akhlak tercela ini juga dibagi menjadi 2 yaitu :

- a) Maksiat lahir , seperti maksiat lisan, telinga, mata, tangan dan indra yang lainnya. Diantanya maksiat lisan adalah berkata kotor, mencaci maki, menggunjing dan yang lainnya.
- b) Maksiat bathin, maksiat ini timbul dari hati seseorang, diantaranya yaitu marah, dengki , sombong, iri dan yang lainnya.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak memiliki pola yang sama dengan ajaran Islam yaitu terdiri atas akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk.<sup>59</sup>

#### a. Akhlak atau pola hubungan manusia terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT yaitu sikap atau perbuatan yang patut dan semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Akhlak kepada Allah juga dapat diartikan akhlak manusia yang dirinya selalu merasakan hadirnya Allah dalam setiap kehidupan manusia. Kunci utama berakhlak kepada Allah adalah bersyahadat dengan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Jika seseorang telah berakhlak

<sup>57</sup> Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak (Sebuah Ulasan Ringkasan tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah)*, (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2015), hlm.39.

<sup>58</sup> Annisa Nur Mutmainah, *Pendidikan Akhlak Islami...*, hlm.18.

<sup>59</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol.10.No.1, 2020, hlm.3.



kepada Allah maka akan terhindar dari sifat syirik dan manusia tersebut akan merasakan dampak dari *hablumminalloh* diantaranya yaitu timbunya rasa takut dan malu kepada Allah jika melanggar larangan-Nya.<sup>60</sup>

Alasan manusia perlu berakhlak terhadap Allah, menurut Abuddin Nata minimal ada 4, yaitu<sup>61</sup>:

- 1) Karena Allah yang telah merupakan pencipta manusia.
- 2) Karena Allah yang telah menganugerahi akal pikiran, hati, panca indera dan anggota badan yang sempurna.
- 3) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai keperluan dan kebutuhan hidup manusia.
- 4) Karena Allah yang telah memuliakan manusia.

Selain alasan perlunya berakhlak pada Allah, selanjutnya penting juga bagi kita sebagai makhluk Allah untuk memahami cara dalam berakhlak pada Allah, diantaranya adalah :

- 1) Bertaqwa

Orang yang bertaqwa adalah orang mampu mengerjakan apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya karena mereka sadar dan takut atas konsekuensi jika tidak patuh dan memilih untuk melanggar.<sup>62</sup> Cara pengaplikasian takwa kepada Allah, diantaranya yaitu dengan menjalankan perintah Allah SWT diantaranya menjalankan shalat fardlu 5 waktu, menunaikan zakat dan puasa pada bulan Ramadhan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti tidak mencuri dan berzina serta larangan yang lainnya.<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Eva Nur Fadhillah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm.21.

<sup>61</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW" , *Sulesana*, Vol.11, No. 2 Tahun 2017, hlm.62.

<sup>62</sup> Aliem Sayyidah Rahma, "*Membaca Al- Qur'an Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan*", Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), hlm.33.

<sup>63</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri"..., hlm. 3.

Adapun karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain:<sup>64</sup>

- a) Beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhirat dan qadha qadar.
  - b) Mendirikan shalat fardhu dan sunnah.
  - c) Berzakat dan menafkahkan sebagian hartanya
  - d) Beribadah hanya kepada Allah.
- 2) Cinta dan Ridha

Cinta dan ridha Allah SWT terhadap manusia adalah dua hal yang saling berkaitan, dengan cinta, kita mengharapkan ridha-Nya dan dengan ridha, kita mengharapkan cinta-Nya. Cinta adalah suatu rasa yang membawa kesadaran diri untuk merasakan apa yang ada dalam jiwa dan hatinya, yang mampu menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta pertama orang mukmin adalah Allah SWT, begitupun dengan ridha, bahwasannya orang mukmin yaitu harus ridha dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Manusia harus mampu menerima segala sesuatu yang sudah digariskan untuk mereka, sehingga jangan sampai timbul penolakan sedikitpun, baik itu yang berasal dari Allah SWT maupun Rasul SAW. Realisasi orang yang ridha dengan Allah yaitu mampu ikhlas menerima ketetapan yang di gariskan untuk dirinya dan mensyukuri nikmat serta sabar atas semua cobaan.<sup>65</sup>

3) Bersyukur

Syukur merupakan suatu perbuatan atau perilaku dimana manusia menerima, menjalankan, dan meyakini ketentuan Allah serta berterimakasih atas nikmat yang dikaruniakan

---

<sup>64</sup> Fathul Mu'in , "*Konsep Takwa Dalam Alquran, (Studi Tafsir Tematik)*", Skripsi , (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddi, 2017), hlm. 23.

<sup>65</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri"..., hlm.4.

kepada manusia.<sup>66</sup> Syukur melibatkan semua aspek yang ada dalam diri manusia, mulai dari hati, lisan dan perbuatan jasmani. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Khararaz bahwa syukur dibagi menjadi tiga bagian yaitu:<sup>67</sup>

- a) Syukur dengan hati, yaitu mengetahui dan meyakini sepenuh hati bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah, bukan selain darinya, seraya memuji kebesaran Allah Swt.
  - b) Syukur dengan lisan, yaitu pengungkapan rasa syukur dengan ucapan/ kata-kata dari lisan, contohnya dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memuji-Nya.
  - c) Syukur dengan jasmani, yaitu syukur dengan anggota badan dan gerakan seerta beramal saleh, diantaranya yaitu tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan, tetapi untuk ketaatan kepada-Nya. Contohnya digunakan untuk beribadah dan bekerja dengan cara yang halal.
- 4) Tawakkal
- Tawakkal artinya memasrahkan diri dan keputusan hanya kepada Allah disertai menunjukkan ketidakberdayaan serta hanya bersandar pada-Nya.<sup>68</sup> Konsep tawakal tidak hanya berserah diri begitu saja, tetapi harus didahului dengan usaha yang keras dahulu dari manusia, contohnya dalam hal mencari rezeki, maka sebagai manusia perlu usaha dahulu dengan mencari pekerjaan, sementara hasilnya pasrahkan pada Allah SWT.

Konsep tawakal ini juga perlu dibarengi dengan sebaik

---

<sup>66</sup> Mustolih Rifin, *“Karakteristik Syukur Dalam Al-Qur’an (Kisah Nabi Ayyub Dan Sulaiman)”*, Skripsi, (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), hlm.18.

<sup>67</sup> Hasrul Fathurahman, *“Hubungan Syukur Dan Bahagia (Penelitian Deskriptif Terhadap Karyawan Industri Kulit Sukaregang Garut)”*, Skripsi, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm.3.

<sup>68</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), hlm.36.

sangka kepada Allah, bahwa sesuatu yang diberikan oleh Allah pasti berupa kebaikan.

#### 5) Taubat

Taubat secara etimologi berasal dari bahasa Arab *taba*, *yatubu*, *taubatan* berarti kembali (kembali ke jalan yang benar), meminta pengampunan. Sedangkan secara terminologi, taubat adalah bentuk permohonan ampun kepada Allah dengan dibuktikan dengan penyesalan dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan tersebut. Taubat juga diartikan kembalinya seseorang dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang terpuji.<sup>69</sup>

Tanda- tanda orang yang telah bertaubat, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, diantaranya adalah:<sup>70</sup>

- a) Mampu bergaul dengan orang-orang yang saleh dan menjauhkan diri dari orang-orang yang berakhlak buruk.
- b) Menjadi lebih baik dibanding sebelumnya.
- c) Melakukan ketaatan dengan mematuhi segala perintahNya dan meninggalkan perbuatan dosa.
- d) Orang yang bertaubat selalu disertai rasa takut kepada Allah, baik itu takut azab maupun siksa dari Allah SWT.
- e) Hatinya selalu terarah kepada akhritat dan selalu ingin menjauhkan diri dari kehidupan dunia.

#### 6) Dzikrullah

Makna dari dzikrullah adalah ingat kepada Allah. Mengingat Allah dapat dilakukan dengan melantunkan dzikir. Dalam Islam, dzikir merupakan kebiasaan terpuji dan terhitung ibadah yang perlu diusahakan semaksimal mungkin melantunkannya sebanyak-banyaknya dan jumlahnya tidak terbatas. Pembagian dzikir menurut Ibn Atha' dibagi menjadi 3 yaitu zikir jahr (berdzikir dengan suara jelas dan keras), diantaranya yaitu

<sup>69</sup> Hana Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)", *El-Afkar*, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2019, hlm.13.

<sup>70</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri...", hlm.6.

membaca kalimat tahlil, tahmid, takbir dan tasbih. Kedua, dzikir Kafi (dzikir yang dilakukan dengan kekhusyukan, baik dengan ingatan hati secara lisan maupun tidak). Ketiga, dzikir haqiqi, yaitu tingkatan dzikir yang paling tinggi yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, baik itu lahiriah maupun batiniah, dengan tujuan memperatahankan ketakwaan kepada Allah.<sup>71</sup>

#### b. Akhlak Kepada Makhluk

Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut :

##### 1) Akhlak terhadap Rasulullah

Berakhlak kepada Rasulullah adalah perbuatan manusia dalam mengikuti sunnah dan tuntunan Nabi Muhammad SAW berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Diantaranya yaitu dengan mengimani bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasulullah, mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya yaitu dengan bershalawat kepada beliau, menjadikan Rasulullah sebagai idola dan suri tauladan dalam berakhlak karena beliau merupakan *uswatun hasanah*, serta menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.<sup>72</sup>

##### 2) Akhlak terhadap orang tua

Berakhlak baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) menjadi kewajiban seorang anak yang mampu mengantarkannya kepada kesuksesannya dimasa yang akan datang. Contoh berakhlak kepada orang tua antara lain: mentaati perintahnya selagi masih dalam batas halal, mencintai, menyayangi dan menghormati keduanya, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, dan menggunakan bahasa dan kata-kata yang sopan dan lemah lembut, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi orang tua, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

<sup>71</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW"..., hlm.63.

<sup>72</sup> Eva Nur Fadhillah, Nilai-Nilai Pendidikan..., hlm.22.

### 3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap personal dirinya sendiri baik itu jasmani atau rohani. Akhlak terhadap diri sendiri diantaranya yaitu harus memberlakukannya secara adil, tidak diperbolehkan memaksakan diri sendiri untuk berbuat maksiat maupun segala sesuatu yang membahayakan jiwa. Selain itu, akhlak kepada diri sendiri diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu:<sup>73</sup>

- a) Berakhlak terhadap jasmani, diantaranya yaitu senantiasa menjaga kebersihan, kesehatan, makanan dan minuman serta pakaian.
- b) Berakhlak terhadap akal, diantaranya yaitu menuntut ilmu dan mengamalkannya.
- c) Berakhlak terhadap jiwa, diantaranya yaitu bertaubat dan menjauhkan diri dari dosa besar (syirik, nifak, kufur dan lainnya) maupun dosa-dosa yang bersumber dari hati (dengki, dendam, iri), bermuraqabah (kesadaran selalu diawasi oleh Allah), bermuhasabah (menyempatkan diri untuk menghitung hitung amalannya), mujahadah (berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan hawa nafsu).

### 4) Akhlak terhadap orang lain

Pentingnya orang lain dalam hidup manusia, mampu menjadikan dirinya menjadi makhluk sosial, yang harus mampu berakhlak kepada orang lain disekitarnya. Akhlak terhadap orang lain, dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, diantaranya yaitu:

#### a. Rasa persaudaraan

Semangat persaudaraan dapat diperoleh dari jiwa yang penuh kasih sayang. Karena dalam jiwa tersebut sudah berpedoman bahwa setiap manusia adalah saudara. Kepada saudara sudah sepantasnya harus tolong menolong sehingga

---

<sup>73</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri" ..., hlm.7.

mampu melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Karena Nabi mengibaratkan bahwa hubungan antara sesama muslim bagaikan sebuah bangunan yang setiap bagiannya harus mampu saling memotivasi agar bangunan tersebut kokoh dan kuat. Bukti dari rasa persaudaraan (*al-ikha*) yaitu saling menyayangi, tidak menghina apalagi mengkhianati saudara.<sup>74</sup>

b. Bersikap Toleran

Toleransi berarti sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain artinya yaitu suatu sikap membiarkan dan membolehkan prinsip tersebut, baik berupa kepercayaan, pendirian, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Toleransi bukan berarti merelakan kepercayaan sendiri demi orang lain, tetapi toleransi adalah suatu sikap untuk memegang keyakinan sendiri dengan kuat dan istiqomah.<sup>75</sup>

c. Menahan Amarah (*Kazmu al-Ghaizi*)

Menahan amarah adalah suatu upaya menahan diri dari emosi yang berupa marah dan benci terhadap orang lain, dan merubahnya dengan kehidupan baru menjadi pribadi yang pemaaf. Jika manusia sudah mampu menahan amarahnya maka pikirannya akan tenang dan hatinya akan suci, dan yang terpenting adalah dicintai oleh Allah Swt.

d. Memberi pertolongan (*al-Nashru*)

Setiap muslim harus mampu memberikan pertolongan kepada orang lain, baik yang sedang membutuhkan atau tidak, baik yang seiman maupun tidak. Hal tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam setiap perilakunya dalam menolong orang-orang di sekitarnya yang

---

<sup>74</sup> Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, ( Yogyakarta : Deepublish Budi Utama, 2018), hlm. 86.

<sup>75</sup> Eva Nur Fadhillah, *Nilai-nilai Pendidikan ...*, hlm.24.

menunjukkan keluhuran dan keagungan akhlak beliau.<sup>76</sup>

5) Akhlak terhadap lingkungan hidup/ alam semesta

Lingkungan hidup adalah lingkungan atau tempat serta suasana dimana manusia melangsungkan kehidupannya. Lingkungan ini terdiri atas alam semesta yang berisi makhluk yang beragam, benda padat, cair dan gas, serta flora dan fauna. Berakhlak kepada lingkungan alam justru sangat penting dan perlu diterapkan, dimana teorinya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ard* yaitu manusia diberi kepercayaan oleh Allah Swt untuk memelihara alam semesta dan melarangnya menjadi perusak bumi.<sup>77</sup>

4. Metode Peningkatan Akhlak

Untuk mewujudkan akhlak mulia dibutuhkan metode pembinaan dan peningkatan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan manusia yang berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah, salah satunya berupa metode-metode terbaik yang mampu diimplementasi guna meningkatkan dan membina semangat dalam berakhlak dan membuka hati manusia pada petunjuk Ilahi serta menuntun manusia menuju derajat ihsan. Metode tersebut diantaranya yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode bergaul.<sup>78</sup>

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan diri dengan amal kebaikan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan manusia untuk mengamalkan kebaikan dengan cara mengulang-ulang amalan tersebut dengan tujuan memperoleh adab dan akhlak mulia. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada manusia untuk mampu mengamalkan kebaikan yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga lebih memberikan

<sup>76</sup> Eva Nur Fadhilah, Nilai-Nilai Pendidikan ..., hlm.24.

<sup>77</sup> Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.87.

<sup>78</sup> Alexander Cano, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)" *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 3 September 2012, hlm. 196.



kemudahan bagi manusia itu sendiri. Misalnya membiasakan diri untuk tepat waktu, menepati janji, tidak berbohong, tidak sombong, tolong menolong dan selalu bersyukur. Dengan metode pembiasaan diri untuk mengamalkan kebaikan dapat menghapuskan akhlak yang keji/buruk dan digantikan dengan akhlak yang mulia.

Begitupun pembiasaan diri dengan sifat yang baik dan membuang sifat tercela. Sebagai muslim yang bertaqwa, pastinya manusia akan berusaha untuk meningkatkan akhlaknya dengan membiasakan sifat baik dan terpuji, walaupun untuk permulaan masih sulit dan penuh keterpaksaan, tetapi jika sudah menjadi kebiasaan maka akan mudah untuk melakukannya.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu cara untuk meningkatkan akhlak dengan mencontoh/ meneladani perbuatan terpuji. Konsep peningkatan akhlak dengan metode keteladanan dapat dilakukan dengan meneladani akhlak para Nabi, sahabat, dan ulama yang sudah mampu mencapai derajat akhlak yang mulia. Diantaranya yaitu Nabi Muhammad SAW, dari golongan sahabat diantaranya khulafaurrasyidin dan sahabat yang terkenal dengan akhlaknya dalam birrul walidain yaitu Uwais Al-Qorni, serta dari golongan ulama juga banyak yang mampu menjadi teladan dalam berakhlak diantaranya Habib Umar bin Hafiz.

c. Metode Bergaul

Bergaul dengan ahli ibadah dan orang yang berakhlak baik di sekitar kita merupakan salah satu cara dalam meningkatkan akhlak yang sangat efektif. Karena tidak semua manusia mampu berkakhlak dengan didorong oleh dirinya sendiri, banyak dari manusia yang ahlaknya terbentuk dan meningkat dikarenakan dorongan dari orang lain di sekitarnya dengan cara bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik. Islam sangat

menitikberatkan pada pemilihan teman/ sahabat dalam bergaul, banyak dari kitab-kitab akhlak seperti kitab “*alala*” menjelaskan bahwa jika kita bergaul dengan orang-orang yang baik maka besar kemungkinan untuk kita terpengaruh menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup> Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam ( Konsep dan Amalan)*, ( Kuala Lumpur : Maziza SDN.BHD, 2009), hlm.97.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan untuk mengetahui kebenaran atau fakta tentang suatu hal yang dilakukan secara terorganisasi dan kritis. Dalam bahasa Inggris, kata penelitian bermula dari kata *research* dimana *re* berarti kembali sedangkan *to reasearch* berarti mencari. Jadi penelitian diartikan sebagai mencari kembali pengetahuan. Sedangkan tujuan dari diadakannya suatu penelitian diantaranya untuk menemukan maupun mengubah kesimpulan serta pendapat umum dengan penemuan aplikasi baru yang dilakukan melalui penelitian tersebut.<sup>80</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) atau bisa disebut juga penelitian induksi atau empiris. Sebab diadakannya penelitian lapangan yakni untuk menemukan bukti dari kebenaran suatu teori (benar atau tidaknya), serta mencari kemungkinan-kemungkinan terkait dengan teori baru setelah penelitian lapangan tersebut diadakan..<sup>81</sup> Dalam melakukan penelitian tentunya peneliti membutuhkan data-data yang cukup banyak untuk menunjang kevalidan teori tersebut sehingga dapat diakui oleh kalangan umum.

Penelitian ini lebih banyak disajikan dengan teks deskriptif yang mana berisi gambaran sistematis, faktual dan akurat tentang objek penelitian terbaru yang peneliti temukan. Penelitian deskriptif dikenal sebagai sebuah metode penelitian yang digunakan pada sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang.<sup>82</sup> Tidak adanya proses hitung menghitung dalam penelitian ini maka dapat dikelompokkan dalam penelitian kualitatif. Pengertian dari

---

<sup>80</sup> Fina Puspita, “ Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantre Roudhlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, Skripsi, ( Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm.31.

<sup>81</sup> Bungaran Antonius S dan Soedjito Sosrodirharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia, 2014), hlm.12.

<sup>82</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : Budi Utama, 2018), hlm.1.

penelitian kualitatif itu sendiri adalah jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu gejala secara holistik-kontekstual tanpa melalui cara statistik atau hitungan, cukup dengan mengandalkan diri peneliti sebagai kunci utama untuk mengumpulkan data<sup>83</sup> Metode Kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh mengenai Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub tepatnya di dusun Tamansari RT 05 Rw 01, Kelurahan Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub tersebut sebab uniknya santri-santri yang masih berusia muda sekitar 16 tahun keatas sudah mengikuti Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan kegiatan tersebut berpotensi meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 November s/d 08 Desember 2021.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yakni sumber tempat diperolehnya keterangan penelitian. Subjek bisa berupa seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>84</sup> Oleh karenanya, subjek dalam penelitian ini adalah Mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok

<sup>83</sup> Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.2.

<sup>84</sup> Nafisatul Munawaroh, *Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Barzanji Di Smp Bustanul Ulum Nu 02 Bumiayu*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 40

Pesantren Tathmainnul Quluub yaitu K.H. Ardani Mahmud, pengurus pondok Pesantren Tathmainnul Quluub dan Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang mengikuti kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang berjumlah sekitar 30 anak.

#### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sasaran penelitian adalah implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Tahthmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dengan mengingat tujuan suatu penelitian adalah untuk memperoleh data, maka sangat dibutuhkan cara atau langkah untuk mencapai tujuan penelitian tersebut atau yang sering disebut sebagai metode pengumpulan data. Data yang memenuhi standar tidak akan diperoleh tanpa adanya teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data informasi yang dilakukan secara langsung ke lapangan dengan cara melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>85</sup> Adapun jenis observasi terdiri atas 6 jenis yaitu observasi langsung, observasi berstruktur, observasi tidak berstruktur, observasi eksperimental dan observasi partisipasi serta observasi kelompok.<sup>86</sup>

1) Obsevasi langsung adalah observasi yang dilaksanakan secara

<sup>85</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, ( Sidoarjo : Zifatama Publishing, 2015), hlm. 105.

<sup>86</sup> Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif ( Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*, ( Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 73.

- langsung oleh peneliti dengan mengamati segala sesuatu yang terjadi pada objek.
- 2) Observasi berstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan dengan persiapan peneliti secara matang dan terstruktur karena peneliti telah mengetahui aspek yang perlu diamati.
  - 3) Observasi tidak berstruktur adalah observasi tanpa menggunakan persiapan berupa kuisioner maupun yang lainnya, peneliti hanya mengetahui objek penelitiannya secara umum saja.
  - 4) Observasi eksperimental yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur yang penting ke dalam situasi yang sedemikian rupa sehingga dapat diketahui bahwa perilaku tersebut muncul dikarenakan hal tersebut.
  - 5) Observasi partisipasi yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang secara langsung merasakan dan termasuk dalam lingkungan objek.
  - 6) Observasi kelompok yaitu pengamatan yang dilakukan secara berkelompok baik itu terhadap satu objek maupun lebih.

Sedangkan jika dilihat dari segi proses pengumpulan datanya, observasi dibagi menjadi 2 yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*). Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terlibat secara langsung ikut serta melakukan dan menjadi anggota dalam suatu kegiatan yang diamati, sedangkan observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek dan tidak menjadi anggota dalam kegiatan tersebut.<sup>87</sup>

Dalam penelitian ini termasuk ke dalam observasi langsung non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan untuk mengamati secara langsung dan lebih mendalam mengenai kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dilakukan santri Pondok

---

<sup>87</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 107.

Pesantren Tathmainnul Quluub, baik kegiatan yang dilakukan secara individual maupun berjamaah dengan dipimpin oleh mursyid thariqah, adapun peneliti tidak menjadi anggota/ jamaah kegiatan thariqah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti sebagai pewawancara dengan subjek penelitian sebagai orang yang diwawancarai yakni dengan melakukan interaksi atau tanya jawab untuk kemudian didapatkan informasi yang akurat tentang suatu objek yang diteliti.<sup>88</sup>

Adapun macam-macam wawancara dibagi menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>89</sup>

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang telah menyiapkan instrumen wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden, dan biasanya pertanyaannya sama antara responden yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan lebih terbuka dan lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti mengajak responden untuk berpendapat dan sesekali ada penambahan pertanyaan dan jawaban dari instrumen wawancara yang telah dipersiapakan.
- 3) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara, dan tidak mempersiapkan instrumennya.

Dalam penelitian ini, proses wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, artinya peneliti membuat pedoman wawancara tetapi sesekali dalam proses wawancara

---

<sup>88</sup> A. Muri Yusuf, *Metodelogi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*, ( Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

<sup>89</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), hlm. 125.

ada penambahan pertanyaan dan jawaban. Sehingga memperoleh banyak data informasi dari jawaban Mursyid, pengurus pondok dan Santri yang telah dibaiat Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah tentang jalannya kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan pencapaian tujuannya yaitu apakah mampu meningkatkan akhlak santri atau tidak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dengan adanya metode dokumentasi, peneliti mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>90</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto dan dokumen pendukung lain yang relevan mengenai kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.

## F. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data merupakan unsur yang perlu dicantumkan dalam penelitian ilmiah dengan tujuan untuk menguji data yang diperoleh apakah penelitian tersebut termasuk penelitian ilmiah atau bukan, artinya penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Adapun dalam penelitian kualitatif, teknik uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>91</sup>

1. Uji *credibility*, merupakan uji kepercayaan terhadap penelitian, sehingga penelitian tidak diragukan keilmiahannya. Uji kredibilitas ini dilakukan dengan 6 cara yaitu:

- a. Perpanjangan Pengamatan

<sup>90</sup> Nafisatul Munawaroh, *Upaya Menanamkan Nilai...*, hlm. 40.

<sup>91</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, ( Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 115.



- b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian
  - c. Triangulasi, yaitu pengecekan data dengan menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber dan waktu guna mengecek dan membandingkannya dengan data tersebut. triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, teknik dan waktu.
  - d. Analisis Kasus Negatif
  - e. Menggunakan Bahan Referensi
  - f. Mengadakan *Memberchek*, yaitu mengadakan penelusuran untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang diberikan oleh narasumber.
2. Uji *Transferability*/ keteralihan, digunakan untuk menguji ketepatan penelitian.
  3. Uji *Dependability*/ kebergantungan, digunakan untuk menunjukkan kepercayaan dengan melakukan beberapa percobaan untuk menghasilkan kesamaan.
  4. Uji *Confirmability*/ kepastian, yaitu pengujian dengan mengaitkan antara hasil penelitian dengan proses penelitian. Jika keduanya berfungsi, maka standar *confirmability* terpenuhi.

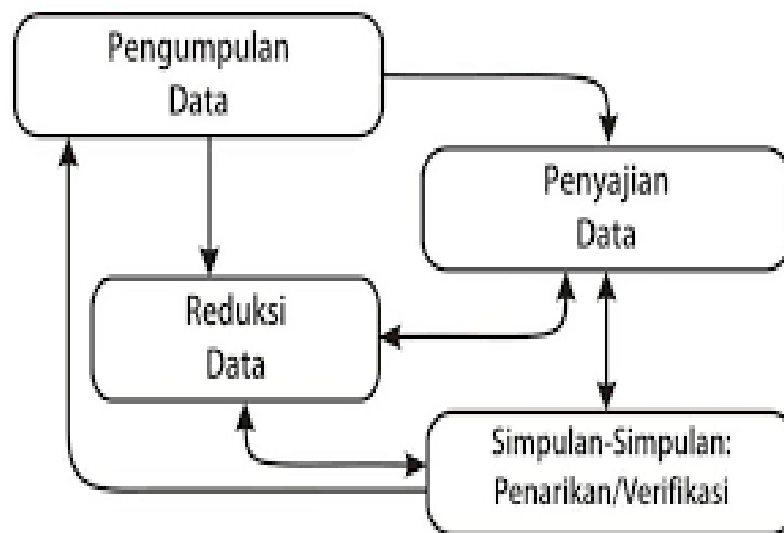
Data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi sumber, yang mana keabsahan data teruji dengan pengecekan data dari berbagai sumber baik itu sumber langsung seperti wawancara dan observasi maupun sumber tidak langsung seperti dokumentasi berupa arsip.

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data diartikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti kumpulkan, kemudian disajikan sebagai suatu hasil temuan. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis data yang dilakukan harus berkesinambungan dengan upaya mencari makna. Sesuai dengan data yang diperoleh, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni terdiri dari tiga alur kegiatan analisis data yaitu reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

**Bagan 1**

### Teknik Analisis Data



#### a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menganalisis data penelitian dengan mengandalkan proses berpikir sensitif dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan hal-hal pokok, mencari tema dan pola data, dengan bertumpu pada kecerdasan, keluasan, serta kedalaman wawasan yang dimiliki peneliti. Dalam reduksi data ini, peneliti

mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan atau fokus penelitian terlebih dahulu untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh gambaran jelas dari data kompleksnya serta memudahkan dalam melangkah ke proses selanjutnya.<sup>92</sup>

Dalam penelitian ini, setelah penjabaran dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai, peneliti melakukan tahap reduksi dengan menganalisa data dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian tentang implementasi kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamansari Tamanwinangun Kebumen.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang diperoleh oleh peneliti, kemudian dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui proses penyajian data, peneliti maupun pembaca akan lebih mudah memahami hasil penelitian atau data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi. Peneliti menyajikan data-data yang berkaitan dengan implementasi kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamansari Tamanwinangun Kebumen.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara yangmana akan berubah jika bukti yang kuat tidak dapat ditemukan. Maka selama penelitian berlangsung perlu adanya verifikasi berupa pemikiran kembali melalui analisis sepintas selama laporan sedang ditulis oleh peneliti, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau

---

<sup>92</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.67.

dengan melakukan pengecekan secara seksama serta peninjauan kembali untuk menghasilkan temuan yang lebih akurat dan relevan.<sup>93</sup>

Maka dalam hal ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamansari Tamanwinangun Kebumen.



---

<sup>93</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif...*, hlm.68.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Pondok pesantren Tathmainnul Quluub didirikan oleh K. Abdullah Mahmud dengan tujuan mengupayakan pencapaian masyarakat yang Islami di lingkungan Desa Tamanwinangun dalam menjalankan ibadah yang ilmiah bersumber al-Qur'an - al-Hadits serta tindakan ulama salaf shaleh. Selain sebagai Kyai, beliau juga menjabat menjadi seorang jendral yang aktif dalam peperangan pada saat kemerdekaan bersama K. Abdurrohman Somalangu. Karena kefokusannya dalam dunia peperangan, akhirnya beliau mengamanati putranya untuk mengasuh Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, yaitu K.H. Ardani Mahmud bin Mahmud yang merupakan salah satu mursyid besar Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Kebumen. Beliau membawa Thariqah ini di kelurahan Tamanwinangun dimana pondok ini didirikan. Mursyid thariqah beliau yaitu Syekh Muslih bin Abdur Rahman Mranggen Kabupaten Demak, dan beliau secara langsung menerima baiat dari Syekh.<sup>94</sup>

Penyebaran thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah di Tamanwinangun sangat cepat dan pesat karena beliau sang mursyid memiliki kepribadian yang ramah dan memiliki kapasitas ilmu yang tinggi. Jamaahnya tersebar luas tidak hanya di Kebumen saja, tetapi menyebar ke luar kota bahkan luar Jawa. Dari kalangan yang merupakan pecinta thariqah dari awal, sampai kepada kalangan yang asing mendengar kata thariqah. Dari kalangan masyarakat awam yang sudah lanjut usia sampai tembus pada kalangan remaja yang sangat belia. Maka dari itu, untuk penyebaran thariqah tahap awal sudah mendapat banyak jamaah yang menyebabkan tempat perkumpulan untuk

---

<sup>94</sup> Khadim Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, *Buku Saku Sekilas Tentang Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Tamanwinagnun...*, hlm.1.

kegiatan thariqah yang awalnya berbentuk pendopo, berkembang menjadi masjid yang merupakan sentra aktivitas Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, dan berkembang lagi menjadi Pondok Pesantren yang diberi nama Tathmainnul Quluub. Jadi berdirinya pondok ini dilatar belakangi oleh penyebaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang mendapat jamaah yang sangat banyak yaitu pada tahun 1970.<sup>95</sup>

Pada tahun itu, belum mengenal mengenai media sosial dan media massa, tetapi penyebaran dakwah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah berkembang dengan pesat karena kemampuan sang mursyid dalam bergaul dan bermasyarakat yang baik dan ramah serta disanjung banyak orang. Tidak berbeda juga dengan pondoknya, pondok pesantren Tathmainnul Quluub berkembang cukup pesat dengan santri yang awalnya hanya jamaah thariqah lalu menyebar ke kalangan akademis yaitu para santri yang sekolah di sekitar Kebumen. Yang dahulu hanya sekitar 10an santri, sekarang sudah mencapai ratusan santri, baik santri yang ngalong maupun yang mondok di pondok pesantren. Semakin banyak santri dari kalangan remaja yang bersekolah, akhirnya lembaga pendidikan non akademik ini berkembang menjadi yayasan yaitu Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Tathmainnul Quluub .

Yayasan ini terdiri atas Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyyah dan Wustho serta Kelompok Bermain. Dengan berbekal akta notaris No. 19 / HT. 01 . 09 / 159 / 2007 dan muncul izin operasional ini sehingga menjadikan nama Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub tersebar luas. Tidak heran lagi jika pondok ini mengalami pembangunan-pembangunan yang cukup besar terbukti dari pondok putri yang diperbaiki karena jumlah santri yang membludak akhirnya semua ruangan dijadikan kamar putri, sedangkan gedung khusus mengaji pondok , madrasah diniyah

---

<sup>95</sup> Zulliana, *Peran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Pengalaman Kesadaran Hidup Beragama di Kelurahan Tamanwinangun*, Skripsi, Kebumen: IAINU Kebumen, 2015, hlm. 35.

dan KB di jadikan satu yaitu 5 ruang untuk digunakan secara bergantian. Begitupun pondok putra yang belum lama dibangun karena jumlah santri yang bertambah banyak dan pembangunan masjid diantaranya yaitu perombakan kubah masjid, penambahan ukiran untuk pengimaman, dan pembangunan serambi menjadi lebih layak.<sup>96</sup>

Karena dari zaman berdirinya pondok ini telah dilatar belakangi oleh penyebaran thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, maka kegiatan pokoknya yaitu kegiatan thariqah, diantaranya yaitu dzikir, pembaiatan, khataman/tawajjuhan, welasan, khaul Syekh Abdul Qadir, yang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan dan dari sinilah pondok pesantren Tathmainnul Quluub memiliki banyak santri, selain dari mereka yang mengikuti baiat thariqah, rata-rata santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub merupakan keturunan para murid/ santri yang sudah baiat pada romo K.H. Ardani Mahmud.

*Untuk penyebarannya sampai memiliki santri yang sangat banyak yaitu dimulai dari 5 orang tersebut yang mondok pertama disini. Mereka membantu menyebarkannya dan kebanyakan anak-anak mereka juga mondok disini. Selain itu, penyebarannya yaitu melalui pengajian-pengajian rutin yang dilakukan di masjid Tathmainnul Quluub dan dzikir setiap shalat maktubah kepada jamaah shalat. Untuk kegiatan thariqahnya yaitu pembaiatan, khataman, welasan, dzikir, dan haul.<sup>97</sup>*

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

### a. Visi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

- 1) Berjuang untuk ilmu yang amaliah dan untuk amal yang ilmiah.
- 2) Membentuk manusia muslim sejati, soleh, berakhlak karimah, berbudaya sesuai tindakan para ulama Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

### b. Misi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

- 1) Membimbing 'ubudiyah dan mu'amalah dengan syari'at Islam.
- 2) Melaksanakan proses ta'lim wa ta'alum.

<sup>96</sup> Dokumentasi arsip Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, Tanggal 12 November 2021

<sup>97</sup> Wawancara dengan K.H. Ardani Mahmud, Mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub pada hari Minggu tanggal 14 November 2021.

- 3) Melaksanakan pembinaan dan bimbingan agama Islam.
- 4) Melaksanakan pengembangan pendidikan agama Islam.

### 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub menempati tanah seluas 900 M<sup>2</sup>, dan letaknya di dusun Tamansari, Kelurahan Tamanwinangun RT 01 Rw 05, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, 54313.<sup>98</sup> Pondok pesantren ini terkenal dengan pondok thariqah dan berada di lingkungan warga masyarakat sehingga terjalin hubungan yang sangat baik dengan masyarakat.

Letak pondok pesantren ini cukup strategis karena berada di dekat jalan, walaupun jalan desa tetapi ramai dilewati. Sekarang Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub memiliki santri yang dominan adalah pelajar yaitu tingkat MTs dan MAN, serta ada juga yang mahasiswa. Adapun batasan-batasan lokasi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yaitu:<sup>99</sup>

Sebelah Barat: Desa Panembangan

Sebelah Utara: Desa Panjer

Sebelah Timur: Desa Panjer

Sebelah Selatan: Desa Adikarso

### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub memiliki struktur organisasi kepengurusan untuk membantu mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar serta menjamin perwujudan kerja sama. Adapun pengurus Putra Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub masa khidmat 1443-1444 H adalah sebagai berikut:<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Dokumentasi arsip Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, Tanggal 12 November 2021

<sup>99</sup> Wawancara dengan Maruli Manfud, Pengurus Yayasan Tathmainnul Quluub pada Senin, tanggal 22 November 2021

<sup>100</sup> Wawancara dengan Syifa Uly Rusda, pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub pada hari Senin tanggal 15 November 2021.



Pendiri	: Mbah Mahmud
Pengasuh	: K.H. Ardani Mahmud
Kepala Yayasan	: Gus Fatkhu Amanulloh
Ketua Santri Putra	: Ibnu Abdil Wahab dan Retna Iwan Asnawi
Sekretaris	: Muhammad Chasan Bisri
Bendahara	: M.Fathurrohman Hakim
Seksi Kegiatan dan Kesehatan	: Fikri Khoerul Fahmi
Seksi Keamanan	: Candra Cahyant
Seksi Kebersihan	: Aziz Musyafah
Seksi Perlengkapan	: a. M. Nguzezi b. Rahmat Hidayat

Sementara untuk pengurus Putri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub masa khidmat 1443-1444 H adalah sebagai berikut:

Pendiri	: Mbah Mahmud
Pengasuh	: K.H. Ardani Mahmud
Kepala Yayasan	: Gus Fatkhu Amanulloh
Ketua Santri Putra	: Nurul Hidayah
Sekretaris	: a. Resti Dwi Utami b. Denis Azizah Lutfiani
Bendahara	: a. Deana Oktifia Ramadani b. Qoidatul Husna Mazidah
Seksi Kegiatan	: a. Syifa Uly Rusda b. Siti Nur Khasanah
Seksi Kesehatan	: a. Hindun Khumairoh b. Septiana Retno Lestari
Seksi Keamanan	: a. Zarifah Ami Hafif

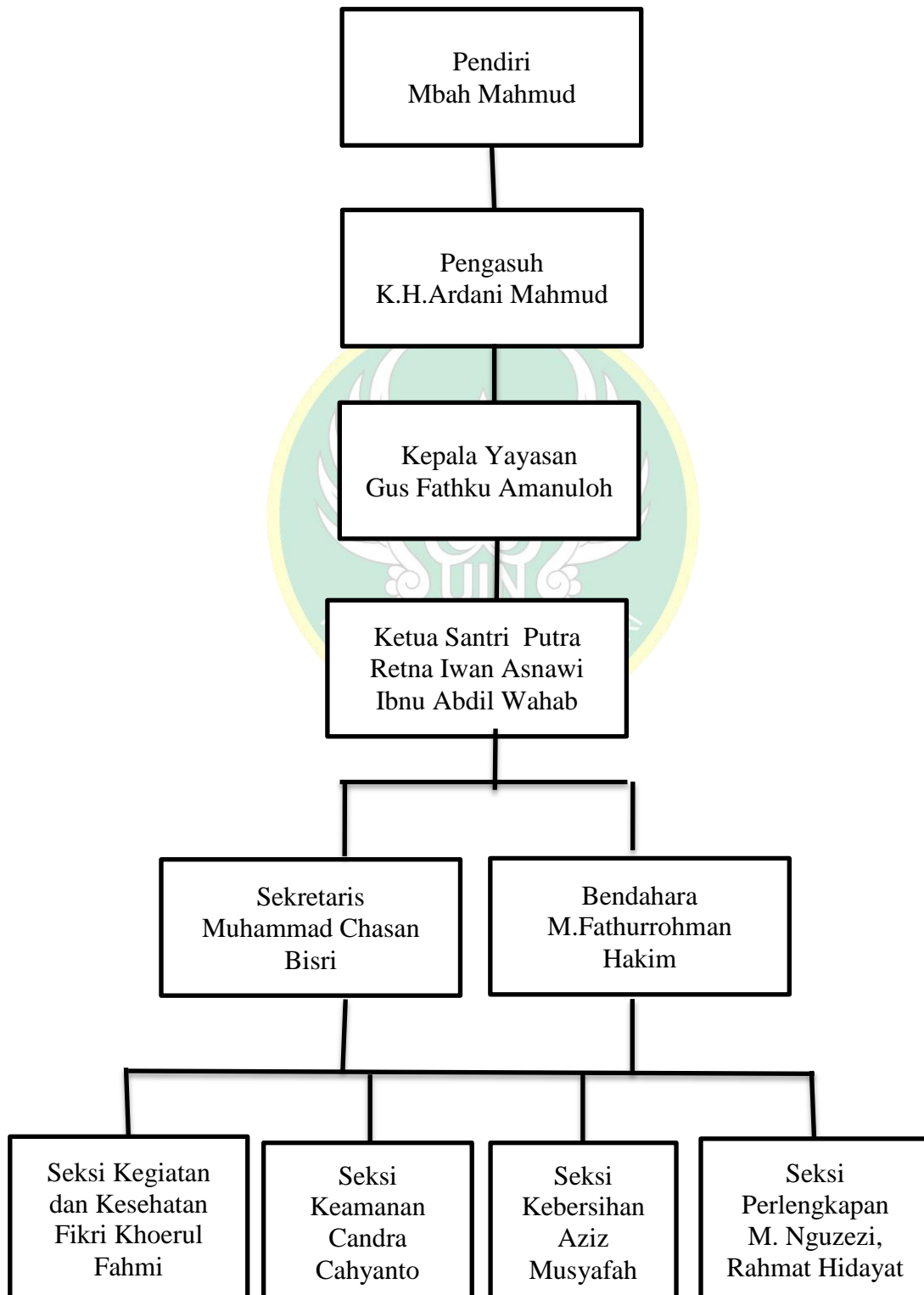
---

Seksi Kebersihan

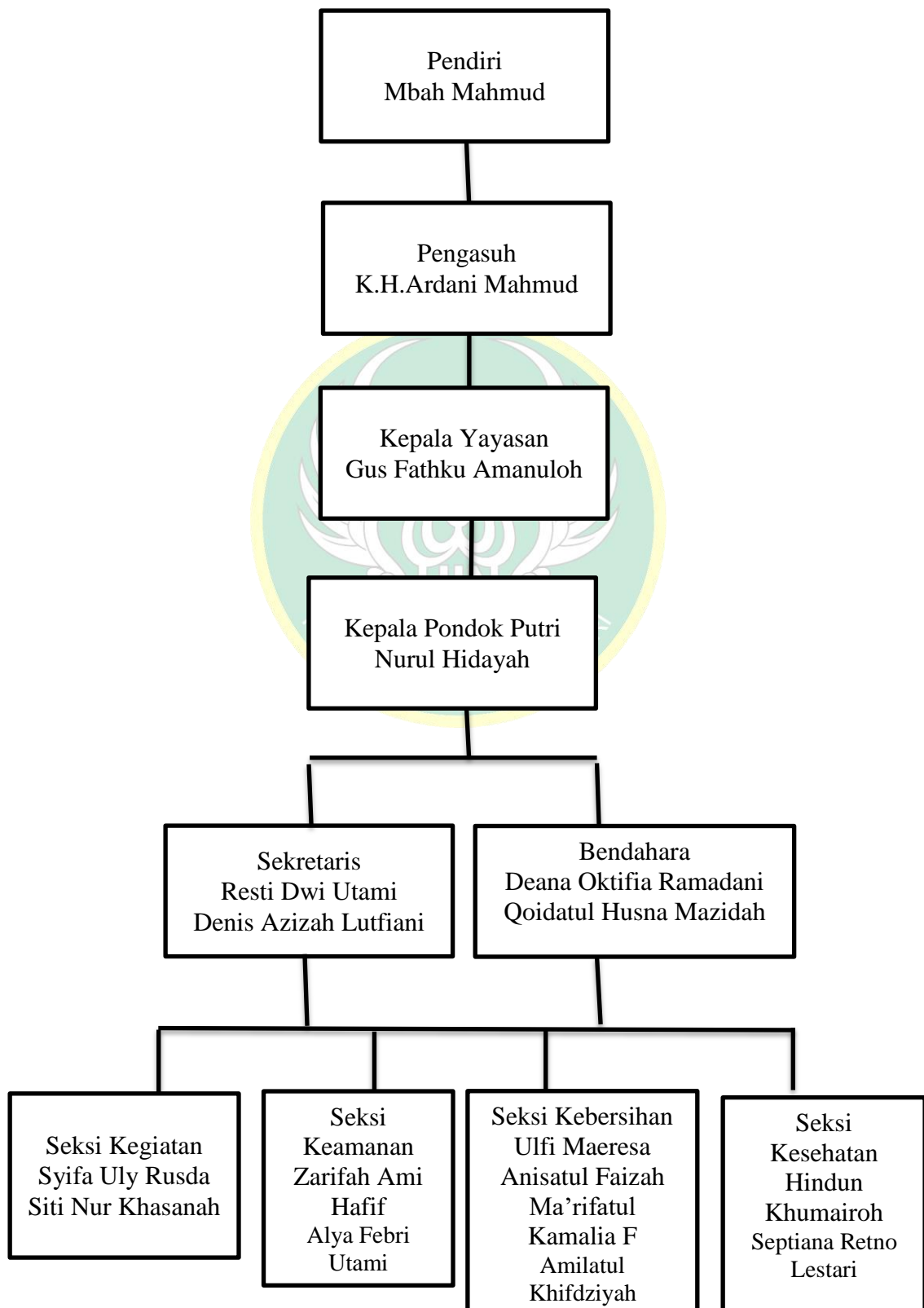
- b. Alya Febri Utami
- : a. Ulfi Maeresa
- b. Anisatul Faizah
- c. Ma'rifatul Kamalia F
- d. Amilatul Khifdziyah



**Bagan 2**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putra Tathmainnul Quluub**  
**Tamanwinangun Kebumen**



**Bagan 3**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub**  
**Tamanwinangun Kebumen**



5. Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

a. Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah

Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, Kebumen diasuh oleh K.H. Ardani Mahmud. Beliau mempunyai seorang istri yang bernama Nyai Bariyah Ardani, dan mempunyai 8 anak, terdiri atas 3 putra dan 5 putri. Diantaranya yaitu Ning Fatimah, Ning Jumpriyati, Gus Fatkhu Amanulloh, Ning Mudrika, Ning Ukhrowiyatun, Ning Nemi Muhaiminah, Gus Wahid Masruri, dan Gus Nanang Rouf Fatoni. Adapun ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub adalah sebagai berikut:<sup>101</sup>

**Tabel 1**  
**Keadaan Kyai dan Ustadz/Ustadzah**

No	Nama Lengkap	Jabatan	Pendidikan
1	KH. Ardani Mahmud	Pelindung I, Pengasuh dan Ustadz Pondok	Ponpes Mahr Ar-Riyadl Kediri
2	Fatkhu Amanulloh, SS	Pelindung II, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Mahr Ar-Riyadl Kediri
3	Tohani	Penasehat I, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
4	Suwarno	Penasehat II, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
5	Wahid Masruri, S.Pd.I	Pengawas, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Al-Huda Jetis Kebumen
6	Moh. Hasim Asngari	Kepala Madin, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Mahr Ar-Riyadl Kediri
7	Saryanto	Wakil Kepala	Ponpes Tathmainnul

<sup>101</sup>Dokumentasi arsip Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, Tanggal 12 November 2021

		Mandrasah Diniah, Ustadz pondok dan madin	Quluub
8	Maruli Manfud	Sekretaris, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
9	Siti Rusmiyatun	Bendahara	Ponpes Tathmainnul Quluub
10	Hundari	Seksi Perlengkapan, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
11	Zulliana, M. Pd.	Seksi Pendidikan, Ustadzah pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
12	Rosidah	Seksi Kesantrian, Ustadzah madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
13	Maryatun	Seksi Kesantrian, Ustadzah pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
14	Tofik	Seksi Kegiatan dan Ustadz madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
15	Khaerum Alfi	Seksi Kegiatan, Ustadzah pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
16	M. Sofiudin	Seksi Tamrin dan Evaluasi , Ustadz madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
17	Ngindi Fathur Rouf, S.Pd.	Seksi Tamrin dan Evaluasi, Ustadz madin	Ponpes An-Nawawi Berjan Purworejo
18	Nurul Hidayah	Seksi Tamrin dan	Ponpes Tathmainnul

		Evaluasi ,Ustadzah pondok dan madin	Quluub
19	Retna Iwan Asnawi	Seksi Humas, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
20	Amad Sarifudin	Seksi Keamanan, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub
21	M. Abdul Aziz	Seksi Keamanan, Ustadz pondok dan madin	Ponpes Tathmainnul Quluub

b. Keadaan Santri

Santri adalah salah satu unsur yang penting dalam pondok pesantren. Keberadaan santri sangat dibutuhkan di dalamnya. Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub terdiri atas santri yang mukim di Pondok dan santri ngalong. Jumlahnya secara keseluruhan 200 santri. Untuk santri yang mukim di pondok terdiri atas pelajar diantaranya yaitu mereka yang mengenyam pendidikan SMP sederajat, SMA sederajat dan Perguruan Tinggi. Untuk pendidikan SMPs sederajat diantaranya di SMP 4 Kebumen, SMP 7 Kebumen, Mts 1 Kebumen, dan Mts 2 Kebumen. Sementara untuk SMA sederajat ada yang di MAN 2 Kebumen, SMK 1 Kebumen, SMK 2 Kebumen, SMK Ma'arif 1 Kebumen, dan SMA 1 Kebumen. Untuk yang mukim di pondok jumlahnya 156 santri (Observasi Senin, 15 November 2021).

Untuk santri yang ngalong untuk kegiatan thariqah berjumlah 50 orang yang terdiri atas warga sekitar pondok dan remaja desa Tamanwinangun yang mengaji di Pondok tetapi pulang ke rumah.

6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Program kegiatan Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub terdiri atas kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Diantaranya sebagai

berikut<sup>102</sup>:

a. Kegiatan Harian

Untuk kegiatan harian, terjadwal sebagai berikut :

**Tabel 2**

**Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub**

Waktu	Jenis Kegiatan
04.00-04.30	Bangun tidur dan persiapan shalat subuh
04.30-05.00	Shalat subuh berjamaah
05.00-05.30	Ngaji Pondok
05.30-06.30	Persiapan Sekolah dan mengambil makan di ndalem (Menyesuaikan jadwal)
16.30-17.00	Shalat 'asar berjamaah
17.00-17.30	Ngaji Pondok
17.30-18.00	Pengambilan makan di ndalem
18.00-19.00	Shalat magrib berjamaah dan persiapan mengaji madin
19.00-20.00	Ngaji Madin
20.00-20.30	Shalat isya berjamaah
20.30-21.30	Ngaji Pondok
21.30-04.00	Istirahat (Tidur)

<sup>102</sup>Wawancara dengan Deana Oktafiana Ramadani, pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub pada hari Senin tanggal 15 November 2021.



b. Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

1) Mujahadah

Mujahadah dilaksanakan setiap malam Selasa dan Jum'at di Masjid Tathmainnul Quluub. Kegiatan ini diikuti oleh santri mukim dan santri kalong. Kegiatan mujahadah ini terdiri atas shalat hajat 2 rakaat, shalat birrul walidain 2 rakaat, dan shalat taubat 2 rakaat serta dzikir mujahadah disertai pembacaan ayat kursi dan shalawat jibril. Kegiatan ini dipimpin oleh Romo K.H Ardani Mahmud dan jika ada santri yang tidak mengikuti mujahadah maka akan mendapat ta'ziran sesuai tingkatan kelas madrasah diniahnya.

2) Roan

Roan adalah kegiatan membersihkan lingkungan pondok secara bersama-sama oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan Minggu pagi pukul 07.00-09.00. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, seksi kebersihan membagi jadwal roan terlebih dahulu dan diumumkan melalui pajangan kertas roan di depan kamar. Lingkungan pondok yang dibersihkan diantaranya, untuk pondok putra yaitu masjid, halaman masjid, pondok putra 1, pondok putra 2, aula, kamar mandi dan tempat wudhu. Sementara untuk santri putri terdiri atas koperasi, pondok putri, gedung mengaji, kamar mandi dan jemuran, serta halaman ndalem kyai.

3) Khitobah

Kegiatan khitobah dilaksanakan setiap malam Rabu setelah shalat isya di Aula. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih santri berbicara di depan umum sehingga nanti jika dibutuhkan di lingkungan masyarakat, mental dan materi mereka sudah siap.

4) Ziarah

Kegiatan ziarah ke makam mbah Mahmud, pendiri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub dilaksanakan setiap hari Kamis sore pukul 16.30-17.00. Letak makamnya tidak jauh dari pondok, sekitar 300 m. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan warga sekitar dengan diimami oleh Gus Fatkhu Amanulloh atau sering juga digantikan oleh santri lama yaitu

Retna Iwan Asnawi.

c. Kegiatan Bulanan Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

1) Tanya Jawab dengan Narasumber/ Batsul Masail Besar

Kegiatan tanya jawab adalah suatu kegiatan terbaru yang diadakan untuk santri Tathmainnul Quluub dengan tujuan memecahkan masalah fiqih yang sering dialami di kehidupan sehari-hari. Untuk pertanyaannya dibuat oleh santri, bebas yang akan mengajukan baik itu putra maupun putri, selanjutnya disetorkan ke pengurus pada H-1 sebelum pelaksanaan tanya jawab dan diserahkan ke narasumbernya yaitu Ustadz Hasyim As'ari. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu pertama setiap bulan, waktunya setelah shalat subuh di Aula Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub dan diikuti oleh semua santri. Pertanyaan yang telah terkumpul, satu persatu dijawab oleh narasumber dan santri diberikan waktu untuk menyanggah jawaban dari narasumber yang nantinya asalah tersebut dapat diselesaikan sehingga memunculkan dalil dan hukum yang tepat.

2) Khataman

Khataman Al-Quran dilaksanakan setiap Minggu ke 2 setiap bulan setelah shalat subuh. Antara santri putra dan putri tempatnya dipisah, untuk putra di serambi masjid sedangkan putri di gedung kelas belakang. Pembagiannya setiap santri harus khatam 1 juz dalam waktu itu juga serentak dibaca sedangkan untuk santri putri yang sedang haid membaca shalawat nariyah.

3) Tanya Jawab Tanpa Narasumber/ Batsul Masail kecil

Tanya jawab tanpa narasumber ini dilaksanakan setiap Minggu ke-3 setelah shalat subuh. Karena tanpa narasumber, maka pertanyaan akan dijawab oleh santri lama dan dibuat kelompok secara bergantian antara putra dengan putri untuk memecahkan masalah fiqih yang diajukan oleh teman-teman santri yang lain.

4) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap Minggu ke-4 setelah shalat

subuh. Evaluasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menilai dan membangun kegiatan-kegiatan baik itu pengajian maupun yang lainnya yang berkaitan dengan pondok, diantaranya yaitu ta'ziran, masukan/keluhan dari santri untuk pengurus, dan pengumuman dari pengurus.

d. Kegiatan Tahunan Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

1) Akhirussanah

Akhirussanah merupakan akhir dari tahun pembelajaran. Dimana dalam kegiatan ini biasanya diadakan khataman KB, TPQ, madrasah diniyah dan pondok sesuai tingkatan kelas masing-masing santri. Kegiatan ini diadakan setahun sekali, biasanya diletakkan pada saat acara ruwahan. Khataman terdiri atas khataman Al-Qur'an untuk TPQ dan untuk madin dan pondok terdiri atas beberapa kitab diantaranya Hidayatus Sibyan, Tambighul Muta'alim, Ta'limul Muta'alim, Aqidatul Awam, Jurmiah, Imrithi, Tasrif dan lainnya.

2) Muharraman

Muharraman adalah peringatan tahun baru Islam yaitu 1 Muharram oleh para santri dan warga sekitar pondok. Tempatnya di halaman Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Kejadiannya yaitu pembacaan do'a akhir tahun dan awal tahun beserta dzikirnya.

3) Musabaqoh

Musabaqoh adalah kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Maulud setelah maulidan setelah tes Madrasah diniyah. Kegiatan ini berisi lomba-lomba antar santri pondok dan madin diantaranya yaitu lomba khitobah, lomba sholawat, dan lomba di outdoor seperti tarik tambang, estafet air dan lainnya.

4) Takbir Keliling

Takbir keliling dilaksanakan pada malam idul adha. Diikuti oleh semua santri baik santri pondok maupun santri kalong. Untuk rute takbir keliling skita 2 km mengelilingi dusun Tamansari, dan setelah takbir keliling dilanjutkan makan bersama.

5) Ziarah

Ziarah tahunan diikuti oleh santri pondok dan warga sekitar. Dengan rute hanya Jawa Tengah saja diantaranya yaitu Sunan Muria, Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Sya'ban.

6) Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Haul adalah kegiatan peringatan kematian ulama/ orang-orang sholeh. Di PPTQ, haul yang diperingati adalah haul Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, yaitu pendiri thariqah qadiriyyah. Selain diikuti oleh para santri, khaul ini diikuti oleh para jamaah thariqah yang berasal dari luar kota dan wali santri juga. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Rabiul Akhir. Keingatannya yaitu pembacaan kitab manaqib dan dzikir serta mauidoh hasanah.

7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Lembaga pendidikan Islam Tathmainnul Quluub yang berbentuk yayasan ini terdiri atas Kelompok Bermain Tathmainnul Quluub, TPQ Tathmainnul Quluub, Madrasah Diniyyah Tathmainnul Quluub dan Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Semuanya berjalan dengan baik dan mengalami perkembangan yang pesat dibuktikan dengan membludaknya santri dan siswa yang mengikuti pendidikan di Tathmainnul Quluub. Maka dari itu dibentuklah kelas-kelas. Untuk kelas madrasah diniyah terdiri atas 3 tingkatan yaitu kelas Awalaiyyah, Wustho dan Ulya. Sementara untuk kelas ngaji pondok/ba'diah terdiri atas 5 kelas yaitu Ba'diah 1,2,3,4,5.<sup>103</sup>

Kelas Madrasah Diniyah dibagi berdasarkan kelas jenjang sekolah:

- a. Awaliyyah terdiri atas awaliyyah 1,2,3,4.
- b. Wustho terdiri atas wustho 1,2,3.
- c. Ulya terdiri atas ulya 1,2,3.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Nurul Hidayah, pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub, pada hari Senin, 15 November 2021.

Kelas Pondok/ Ba'diah dibagi berdasarkan angkatan masuk pondok, terdiri atas ba'diah 1,2,3,4, dan 5.

- a. Ba'diah 1 terdiri atas angkatan masuk pondok 2020
- b. Ba'diah 2 terdiri atas angkatan masuk pondok 2019

#### 8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Suatu Lembaga Pendidikan Islam diwajibkan memiliki sarana prasarana untuk mendorong dan memberikan kenyamanan pada saat pembelajaran berlangsung. Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub memiliki sarana yang berupa perabot, media pembelajaran, dan sumber belajar. Sementara prasarananya meliputi lahan dan gedung/ ruang pembelajaran. Sarana prasarana Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub sebagai berikut:<sup>104</sup>

Luas tanah	: 900 M2
Kamar mandi/WC	: 6 buah
Status tanah	: Wakaf
Kursi murid	: - buah
Status Gedung	: Hak Milik
Meja murid	: - buah
Ruang kelas	: 5 buah
Kursi Guru	: 15 buah
Ruang Kamad	: 1 buah
Meja Guru	: 5 buah
Ruang Guru	: 1 buah
Papan tulis	: 5 buah
Ruang TU	: - buah
Almari	: 3 buah
Ruang Perpus	: - buah
Peta dinding	: 3 buah

<sup>104</sup> Dokumentasi arsip Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, Tanggal 12 November 2021.

Ruang BP	: - buah
Buku Guru	: 25 buah
Ruang UKS	: - buah
Alat Peraga	: 3 buah
Bangku murid	: 30 buah
Ruang Laboratorium	: - buah

## B. Penyajian Data

### 1. Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah

Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah adalah salah satu kegiatan yang menjadi alasan terbentuknya pondok pesantren Tathmainnul Quluub (PPTQ) Kebumen. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika thariqah ini menjadi ciri khas Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Tidak hanya jamaah dari kalangan yang sudah tua-tua, banyak dari santri yang masih usia belia sudah mengikuti thariqah ini, dengan tujuannya yaitu memberikan perubahan dan peningkatan akhlak baginya yang sedang dalam proses bersaing dengan dunia milenial yang sedang marak dengan masalah moral dan akhlak yang menurun. Dalam pengimplementasian kegiatan thariqah ini melalui 3 tahap diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### a. Perencanaan Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah

Untuk tahap perencanaan diawali dengan kegiatan pembaiatan. Kegiatan pembaitan adalah salah satu kegiatan perencanaan atau langkah awal yang harus di tempuh oleh murid Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan merequitmen jamaah baru. Pembaiatan ini adalah suatu prosesi perjanjian yang dilakukakn oleh seorang murid terhadap mursyid. Murid yang menginginkan dibaiaat adalah yang sudah siap dan mampu sanggup untuk mengamalkan dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh mursyid terutama dalam membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, selanjutnya sang mursyid memberikan simbol penerimaan dengan mengajarkan talqin

dzikir kepada murid tersebut.<sup>105</sup>

Adapun untuk prosesi pembaiatannya yang merupakan talqin, terdiri atas 2 macam dzikir yang berbeda yaitu dzikir nafi isbat (Qadiriyyah) dan dzikir lathaif (Naqsyabandiyyah). Untuk dzikir nafi isbat/ jahr wajibnya berjumlah 165 kali. sementara untuk dzikir lathaif dari tharqiah Naqsyabandiyyah dapat berlanjut sampai 7 kali. Dengan tiap lathaif 100 kali. Dari segi prosesinya, pembai'atan yang ada dalam thariqah ini jelas berbeda dengan prosesi yang ada dalam thariqah induknya.

Untuk prosesi pembaiatan dzikir nafi isbat di dalam Thariqah Qadiriyyah dimulai dengan shalat sunnah dua rakaat, selanjutnya proses ijab qabul, dilanjutkan dengan pemberian pesan dan wasiat kesufian yang menandai berakhirnya proses baiat.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, peneliti menemukan praktik pembaiatan jamaah thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Kebumen dilakukan dengan 2 cara yaitu pembaiatan secara individual (fardhiyah) dan pembaiatan secara kolektif (jam'iyah). Model pembaiatan individual yaitu pembaiatan yang dilakukan oleh satu murid dan satu mursyid. Biasanya pembaiatan model ini dilaksanakan jika ada murid yang berasal dari luar kota dan sendiri artinya tidak bersama jamaah murid yang lain. Selain itu, selain karena tidak ada murid yang lain karena sang murid berasal dari luar kota, terdapat juga murid yang berasal dari Kebumen saja tetapi memiliki pekerjaan yang sulit untuk libur artinya waktunya tidak banyak seperti dokter, masinis dan profesi lain. Sehingga jika murid menginginkan untuk dibaiat secepatnya dan tidak memiliki teman untuk dibaiat bareng maka pembaiatan dilakukan secara individual. Untuk pembaiatan model ini biasanya diikuti oleh santri yang ngalong atau santri yang berasal dari kalangan masyarakat. Pembaiatan ini dilakukan di bilik Romo K.H. Ardani Mahmud yang terletak di dekat ndalem.

---

<sup>105</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, ( Bandung: 2014), hlm. 136.

Untuk model pembaiatan kolektif secara berjamaah dilakukan di serambi Masjid Tathmainnul Quluub dan biasanya juga di panggung saat acara khoul Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani. Pembaiatan ini dilakukan setiap ada jamaah yang sebelumnya sudah memiliki janji dengan mursyid, dan membawa banyak jamaah lain untuk sekalian di baiat. Baiat kolektif banyak diikuti oleh para santri pondok pesantren Tathmainnul Quluub yang masih sekolah dan banyak juga jamaah dari luar kota seperti Bandung, Cilacap, Kalimantan, dan Jakarta yang berbondong-bondong untuk mengikuti baiat thariqah secara berjamaah. Jika waktu perjanjian dengan mursyid antara santri pondok dengan santri luar kota dirasa dekat, maka pembaiatan dilaksanakan secara bersamaan dengan menyepakati waktu yang sudah mursyid tentukan.

Dalam meruqitmen jamaah baru dengan cara baiat ini sudah di jalankan oleh mursyid sejak awal terbentuknya jamaah thariqah, begitupun di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pembaiatan sudah di laksanakan sebelum pondok pesantren di bangun. Pembaiatan pertama dilakukan bersama santri yang berasal dari Cilacap yang berjumlah 5 orang, selanjutnya generasi-generasi thariqah di Tathmainnul Quluub semakin bertambah banyak diikuti oleh jamaah dari berbagai kota. Pembaiatan di lakukan jika hati sudah mantap dan yakin, dan banyak dari jamaah yang mengikuti baiat setelah mengetahui hal ikhwal dalam dunia thariqah seperti kewajiban-kewajiaban yang harus dilaksanakannya, termasuk tata cara dari pembaiatan. Tetapi tidak sedikit juga dari jamaah yang baru mengenal thariqah tetapi sudah memantapkan hatinya untuk mengikuti thariqah tersebut. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, untuk santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub pembaiatan dilakukan atas dasar bahwa santri sudah mengetahui hal ikhwal dalam thariqah, baik dengan cara mengaji langsung kepada mursyid thariqah ataupun melihat lingkungan sekitar artinya kebiasaan dalam berdzikir ba'da shalat maktubah.

Prosesi dan waktu pembaiatan dilaksanakan sesuai dengan anjuran



dan saran dari mursyid. Pembaiatan dilakukan setiap kali ada murid yang menginginkan untuk di baiat, sesuai dengan hasil wawancara dengan Maruli Mahfuz, salah satu santri kalong Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub .

*“Awalnya saya sama sekali belum mengenal istilah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah , seiring saya sering sowan ke ndalem Kyai Ardani dan mengaji, saya mengetahui perlahan mengenai thariqah ini. Saya di baiat oleh mursyid saya yaitu Simbah Kyai Ardani Mahmud pada tanggal 26 Maret 2016, waktu itu saya sedang sowan ke ndalem beliau, selanjutnya saya melaksanakan baiat di Masjid Tathmainnul Quluub pada malam hari pukul 24.00 WIB. Sebelumnya saya diperintah untuk shalat taubat terlebih dahulu, selanjutnya saya diajari ilmu dzikir, manfaat dzikir, dan tata cara dzikir yang dijarkan oleh Rasulullah SAW, serta saya diperintah untuk mengikutinya. Saya baiat sendiri hanya dengan mursyid.”<sup>106</sup>*

Untuk pembaiatan selanjutnya yang penulis teliti yaitu pembaiatan untuk santri pondok pesantren Tathmainnul Quluub yang dilakukan pertama kali yaitu pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 24.00 WIB, diikuti oleh 5 santri yang sudah lama mondok di PPTQ diantaranya yaitu Retna Iwan Asnawi, Imron Jamaludin, Nurul Hidayah, Zarifah Ami Hafif dan Rahmatika Indah Lestari. Perencanaan kegiatan ini dilakukan tanpa sengaja, artinya semua santri yang mengikuti pembaiatan pertama, sebelumnya sudah mengenal thariqah tetapi tidak mengetahui bahwa dirinya akan di baiat pada malam itu.

Berdasarkan wawancara dengan Retna Iwan dan Nurul Hidayah, dapat diketahui bahwa awal mula mereka mengikuti Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah ini adalah bertekad dirinya ingin mengamalkan tirakat dan memintanya kepada pengasuh pondok yaitu K.H. Ardani Mahmud yang merupakan seorang mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Tamanwinangun Kebumen. Tirakat dan riyadah yang mereka inginkan awalnya hanya tirakat biasa, akan tetapi mursyid menyarankan dan memandang bahwa mereka mampu untuk mengikuti baiat Thariqah

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Maruli Manfud , santri kalong yang mengikuti thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pada hari Selasa, 09 November 2021.

Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Maka dari itu, murid harus siap dan memantapkan hatinya bahwa dirinya sudah masuk dalam pengamal Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Prosesi pembaiatan dilakukan di Gedung mengaji lantai 2 Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Dimulai dengan penjelasan mengenai Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, selanjutnya yaitu proses bait, dilanjutkan dengan latihan dzikir jahr dan sirri.

Pembaiatan kedua dilaksanakan secara kolektif, diikuti oleh santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang berjumlah 13 santri, tempatnya yaitu di Gedung lantai 2 Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Waktu pembaiatan yaitu malam hari, tepat malam Selasa tanggal 16 Maret 2021, setelah kegiatan rutinan tawajjuh, santri yang akan mengikuti baiat diperintah oleh mursyid untuk menuju tempat baiat pukul dimulai pukul 22.00 –selesai. Prosesi pembaiatan secara rinci sesuai dengan wawancara dengan narasumber yaitu Ibnu Abdil Wahab, salah satu santri yang mengikuti baiat kloter 2 ini.

*Prosesi pembaiatan pada kloter kedua ini diikuti oleh santri putra dan santri putri PPTQ yang berjumlah 13 santri. Pembaiatan dimulai dari santri putra dahulu, pada saat itu ada 2 santri yang sudah mengikuti bait kloter pertama pun menyaksikan prosesi baiat kedua ini, yaitu Retna Iwan Asnawi dan Imron. Kedua santri yang sudah baiat duduk di belakang santri yang akan mengikuti baiat kedua ini. Santri putra yang berjumlah sekitar 10 santri ini disuruh untuk duduk mendekati mursyid yaitu Kyai Ardani Mahmud, posisinya berurutan dan yang menempati posisi terdepan yaitu Iyan disuruh untuk bersalaman dengan simbah Kyai, sementara santri yang lain saling memegang pundak masing-masing santri yang berada di sampingnya, hal ini dilakukan demi menjaga kemuttasilan antara mursyid dengan murid. Sementara untuk santri putri diperintah untuk memegang sorbam Simbah Kyai dan santri putri yang lain saling memegang pundak. Setelah itu, semua murid diperintahkan untuk mengikuti lafal baiat thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah.”<sup>107</sup>*

Selanjutnya untuk pembaiatan ketiga ini dilakukan secara kolektif/berjamaah yang diikuti oleh santri yang berasal dari luar kota diantaranya

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibnu Abdil Wahab, santri putra yang telah mengikuti thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pada hari Kamis, 11 November 2021

yaitu dari Jawa Barat dan Kalimantan, jamaah terdiri dari yang sudah berusia dewasa dan tua serta santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang berjumlah lebih banyak dari sebelumnya yaitu 20 santri . Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang mengikuti pembaiatan sesi ketiga ini dominan diikuti oleh santri yang masih usia belia, diantaranya yaitu santri baru yang masih bersekolah di jenjang SMP/Mts dan SMA/MAN. Alasan mereka mengikuti baiat thariqah ini yaitu salah satunya penasaran dengan kegiatan thariqah yang sudah dilihat sejak pertama kali masuk pondok, banyak dari santri baru yang mengikuti baiat karena melihat lingkungannya dan banyak juga yang merupakan kemauan diri sendiri. Secara keseluruhan, jamaah yang mengikuti pembaiatan sesi kedua ini diikuti oleh 35 jamaah. Karena banyaknya jamaah yang mengikuti pembaiatan sesi kedua ini, maka kegiatan ini dilaksanakan di Serambi Masjid Tathmainnul Quluub. Waktu pelaksanaannya yaitu Sabtu, 20 Maret 2021 pada malam hari pukul 21.00-01.00. Semua jamaah dianjurkan untuk memakai baju serba putih. Tidak jauh berbeda dengan prosesi sebelumnya, prosesi ketiga dilaksanakan dengan pembacaan ayat talqin/ baiat, selanjutnya sang mursyid membaiat murid dengan meminta mereka untuk mengikuti lafal baiat dengan memegang sorban dari mursyid untuk jamaah laki-laki maupun perempuan. Setelah itu, mursyid mengajarkan tata cara berdzikir dan tata cara amaliyah yang lain.<sup>108</sup>

Selain alasan-alasan “*syar’i*” tersebut, pembaiatan juga ditujukan agar seseorang rutin melaksanakan dzikir. Ibarat pohon atau tanaman, dzikir harus ditanamkan oleh seorang mursyid. Jika terus menerus dirawat atinya rutin diamalkan, maka tumbuh menjadi pohon yang baik akarnya menghujam di tanah (fisik) dan cabang-cabangnya menjulang ke langit (hati sanubari). Jika sudah seperti itu, maka mampu menghasilkan buah setiap saat dan menjadi pohon kepribadian dan akhlak yang mulia.

---

<sup>108</sup> Observasi, Sabtu 20 Maret 2021

Baiat merupakan gerbang awal untuk menjadi anggota murid thariqah, maka dari itu perlu adanya kemantapan hati untuk memperbaiki diri dimulai dari perbaikan akhlak murid/santri. Akhlak santri yang sebelumnya masih tercela, dengan mengikuti baiat ini diharapkan mampu memperbaikinya menjadi akhlak terpuji. Begitupun bagi santri yang sebelumnya sudah mampu berakhlak terpuji, maka dengan mengikuti baiat akan mampu meningkatkan akhlak terpuji tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan santri putri yang sudah mengikuti baiat yaitu Khaerum Alfi

*“Sebelum saya mengikuti baiat thariqah, bisa dibilang akhlak saya banyak yang minnus artinya banyak akhlak tercela yang sering saya lakukan. Terutama dalam akhlak terhadap sesama manusia, contohnya sering ghibah, menggunjing dan mengejek teman. Tetapi setelah baiat, perlahan saya mampu memperbaikinya karena atas dasar kemantapan hati saya untuk memperbaiki akhlak tersebut dengan jalan mengikuti thariqah ini. Walaupun belum mencapai titik maksimal dalam perbaikan, akan tetapi saya merasakan perubahannya mulai dari awal dibaiat.”<sup>109</sup>*

Dan berdasarkan wawancara dengan pengurus putri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang menyatakan :

*”Ketika saya memutuskan untuk mengikuti baiat, disitulah saya bertekad merubah diri saya menjadi yang lebih baik. Walaupun sebelum saya mengikuti baiat cenderung sudah mampu menahan hawa nafsu yang bersumber dari diri saya sendiri artinya akhlak terhadap diri sendiri sudah mampu diterapkan, akan tetapi dengan saya mengikuti baiat ini justru saya mampu meningkatkannya secara drastis. Begitupun akhlak kepada Allah dan kepada sesama makhluk akan mengikutinya.”<sup>110</sup>*

#### b. Pelaksanaan Implementasi Kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

Tahap pelaksanaan implementasi thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah dibagi menjadi 2 yaitu dzikir dan haul.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Khaerum Alfi, santri putri yang mengikuti thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pada hari Selasa, 09 November 2021.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Nurul Hidayah, pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub, pada hari Selasa, 09 November 2021

### 1) Dzikir

Pelaksanaan kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah peneliti fokuskan pada kegiatan dzikir setelah shalat maktubah yaitu dzikir jahr dan sirri serta pelaksanaan haul Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani. Sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pelaksanaan dzikir di bagi menjadi 2 yaitu dzikir jahr (keras) dan dzikir sirri (lembut). Kedua dzikir ini wajib diamalkan setiap selesai shalat maktubah. Jika murid mengikuti shalat jamaah dengan mursyidnya, maka kegiatan dzikir ini mengikuti mursyidnya, artinya untuk hitungan dzikirnya jika murid belum selesai tetapi mursyid sudah selesai, maka si murid mengikuti mursyid. Berbeda jika murid berdzikir sendiri, maka harus genap hitungannya yaitu untuk dzikir jahr dengan sebanyak 165 kali, sedangkan untuk dzikir sirri sesuai dengan tingkatannya minimal 100 kali.

Setelah shalat jamaah, mursyid memimpin untuk melantunkan shalawat *bil barokah wal karomah*, dilanjutkan dengan pelaksanaan dzikir. Pelaksanaan dzikir jahr diucapkan dengan suara yang keras, baik secara berjamaah maupun individu. Lafal yang diucapkan yaitu "*Laa ilaaha illallah*". Mursyid menuntun jamaah dengan melafalkan 3 kali kalimat thayibah tersebut dan ditirukan oleh jamaah. Jamaah memulai dengan ucapan "*Laa*" dengan kepala menunduk memfokuskan pikiran dari bawah pusar dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala, sesudah itu diucapkan *ilaaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *illallaah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada di sebelah kiri, dan berakhir pada hati sanubari di bawah tulang rusuk dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa geraknya pada seluruh badan, seakan-akan di seluruh bagian badan amal yang rusak terbakar dan memancarkan Nur Allah swt. Getaran tersebut tercapai secara menyeluruh dalam *lataif*, sehingga makna kalimat *Lailaha ilallah* "Tiada Tuhan Selain Allah" dapat dapat

tercapai secara sempurna. Setelah selesai dzikir dengan bilangan ganjil (minimal 165 kali), kemudian mengakhirinya dengan bacaan “*Sayyiduna Muhammadan Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wasallam*”.

Setelah selesai dzikir jahr, dilanjutkan dengan dzikir sirri. Diawali dengan membaca surat Al-Fatihah 3 kali, yang pertama dihadiahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semua istrinya, keluarga dan sahabatnya. Fatihah yang kedua kepada Ahli Silsilah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan Syekh Junaidi Al-Baghdadi. Fatihah yang ketiga dihadiahkan kepada Arwah Bapak, Ibu, Muslimin, Muslimat, Mu’minin dan Mu’minat. Dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak 5 kali, surat Ikhlas 3 kali, dan membaca shalawat Khalilliyah/ Ibrahimiyah, kemudian menghadapkan hati, memohon limpahan rahmat, dan memohon kesempurnaan cinta agar mampu mencapai ma’rifat pada Allah SWT, dan selalu menghadirkan gurunya, selanjutnya dzikir siir dimulai dengan menutup mata, merapatkan gigi, melipatkan ujung lidah, serta dagu dirapatkan ke arah bahu sebelah kiri, dan sanubari berdzikir dengan menyebut nama Dzat Allah “*Allah, Allah, Allah*” sebanyak 100 kali tanpa nafas dilakukan tanpa suara, hanya cukup dalam hati. Setelah satu kali putaran tasbih yang berjumlah 100 kali lafaz Allah, diakhiri dengan membuang nafas. Putaran tasbih dalam dzikir ini dituntut untuk cepat, untuk pemula masih memutar tasbih satu per satu butir, jika sudah mencapai lathaif yang lebih tinggi maka putaran dipercepat dan diputar per 2 butir sekaligus atau lebih. Setelah selesai berdzikir, maka bersama-sama membaca *Allohumma anta maqsudi*. Selesai melaksanakan dzikir, maka sang mursyid memanjatkan do’a harian setelah shalat maktubah, dan diamini oleh para jamaah sholat.<sup>111</sup>

Ketika dzikir merupakan inti dari thariqah, disitulah dzikir juga mampu menjadi sarana terampuh dalam meningkatkan akhlak. Dengan mengistiqomahkan dzikir terutama dzikir sirri dimana seseorang harus

---

<sup>111</sup> Observasi Rabu, 10 November 2021

mampu merendahkan hatinya di sisi Allah SWT dan meminta pertolongan kepadaNya, disitulah membutuhkan akhlak yang tinggi kepada Allah SWT. Bentuk pencapaian akhlak yang tinggi disisi Allah melalu dzikir ini juga dianggap sangat penting, tidak hanya semata-mata untuk mengabulkan hajat, tetapi juga sebagai sarana untuk menerima taubat dan bersyukur atas nikmat.

## 2) Haul

Selain dzikir, yang merupakan tahap pelaksanaan implementasi kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah yaitu haul Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani. Haul merupakan kegiatan memperingati wafatnya seseorang yang dianggap ‘alim, dalam thariqah ini yaitu Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, yang bertepatan pada tanggal 11 Rabi’ul Akhir. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan manaqib qubro dan mujahadah besar yang diikuti oleh semua jamaah baik yang sudah baiat ataupun belum. Di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pelaksanaan haul ini diikuti oleh semua santri baik santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang menginap maupun yang ngalong, baik yang berasal dari Kebumen maupun murid thariqah dari berbagai kota, baik jamaah yang sudah baiat lama maupun jamaah yang baru mengikuti baiat. Selain itu, karena dalam pelaksanaan haul ini diisi dengan maudotul khasanah, maka semua wali santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub juga diundang untuk menghadiri acara ini.

Inti dari pelaksanaan haul ini yaitu baiat, pembacaan manaqib qubro, dzikir akbar, dan pengajian umum. Adapun ciri khas dari haul di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub sesuai observasi yaitu pembacaan shalawat manaqib an nahdliyah oleh santri putri yang dalam hal ini tidak kalah sakralnya dengan prosesi manaqib qubro.<sup>112</sup> Adapun sholawat manaqib an –nahdliyah ini berbunyi

---

<sup>112</sup> Observasi Rabu, 30 November 2021

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى	✽	مُحَمَّدٍ وَآلِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقًا مِنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقًا مِنْ رُوحِ جِبْرِيلَ الْمَتِينِ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الشُّهَدَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الْخُلَفَاءِ وَالرَّاشِدِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الْعُلَمَاءِ وَالْعَامِلِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الْأَوْلِيَاءِ وَالْمُخْلِصِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ السُّعَدَاءِ وَالْفَائِزِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الْأَتْقِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الْبُدَلَاءِ وَالْقَانِتِينَ
اللَّهُمَّ اهْدِنَا الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ	✽	طَرِيقَ الْأَصْفِيَاءِ وَالذَّاكِرِينَ

Selain itu, keunikan dari adanya haul Syekh Abdul Qadir Al-Jilani di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yaitu aksi berebut berkah manaqib diantaranya air manaqib gelas sampai galon, garam, roti, dan beberapa jenis buah-buahan seperti jeruk, pisang, apel, anggur, salak, rambutan, pir, kelengkeng, semangka, dan buah-buahan yang



menjadi musiman pada bulan tersebut yang sengaja disajikan untuk jamaah, dan dari semuanya tersebut ikut dido'akan ketika acara manaqiban dimulai, dalam rangka “*ngalap berkah manaqiban*”. Berebutnya keberkahan ini dimulai setelah acara haul selesai, semua jamaah berlarian ke panggung untuk memperebutkan makanan tersebut, dan dipastikan semua jamaah dapat menerimanya. Berdasarkan wawancara kepada lurah putri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yaitu Nurul Hidayah.

*“ Kegiatan haul ini sudah rutin dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu bertepatan dengan tanggal wafatnya beliau yaitu tanggal 11 ba'da maulud. Kegiatan haul di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub ini memiliki keunikan tersendiri yang menjadikan berbeda yaitu adanya air manaqi, buah-buahan dan bumbu dapur yang kami sediakan khusus untuk semua jamaah haul, dan tujuannya haul ini selain mengenang jasa Syaikh juga mampu menjadi motivasi bagi jamaah terutama kaum muda yang sedang bersaing dalam hal akhlak.”*<sup>113</sup>

Kegiatan dzikir akbar terdiri atas dzikir jahr dan sirri yang diikuti oleh semua jamaah yang hadir dalam haul ini. Dilanjutkan dengan baiat terhadap jamaah yang baru akan mengikuti baiat dan pada badal yang berasal dari luar kota agar memudahkan murid dalam melatih jamaah.

c. Evaluasi Implementasi Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

Tahap evaluasi ini dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu tawajjuhan dan welasan.

1) Tawajjuhan

Kegiatan yang termasuk dalam evaluasi thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah salah satunya adalah tawajjuhan. Tawajjuhan atau biasa disebut dengan khataman yang berasal dari kata “*khatama-yakhtumu-khatman*” artinya adalah menyelesaikan. Maksud dari menyelesaikan disini yaitu menyelesaikan atau menamatkan pembacaan *aurad* (wirid-wirid) yang menjadi ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah pada

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Nurul Hidayah, pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub, pada hari Selasa, 09 November 2021

waktu-waktu tertentu, maka dari itu khataman ini merupakan kegiatan untuk menuntaskan dan menyempurnakan wirid yang masih belum selesai/ kurang. Jadi, untuk evaluasi kegiatannya dapat diambil dari khataman ini.<sup>114</sup>

Pelaksanaan kegiatan khataman ini dilakukan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan yang dilakukakan secara rutin dalam mingguan, bulanan maupun selapanan (36 hari). Untuk kegiatan khataman di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub sendiri termasuk dalam kegiatan mingguan, yaitu dalam seminggu dilaksanakan 2 kali khataman yaitu malam Selasa dan Malam Jum'at. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yaitu Simbah K.H. Ardani Mahmud

*“Untuk kegiatan mingguannya kami melaksanakan khataman/ tawajjuhan yaitu setiap malam Selasa dan Jum'at setiap ba'da shalat maghrib di Masjid Tathmainnul Quluub, jamaah yang mengikuti kegiatan ini lumayan banyak baik putra maupun putri sekitar 30 santri baik santri pondok maupun santri kalong.”*

Dari segi tujuannya, khataman merupakan kegiatan individual, artinya amalan khusus murid thariqah yang telah mengkhatamkan tarbiyat dzikir lathaif, dan merupakan bentuk kegiatan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid thariqah dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan dzikr lathaif.

Tetapi dalam praktiknya di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, khataman tidak hanya dilakukan ketika sedang ada yang tasyakuran, karena khataman ini merupakan kegiatan rutinan yang wajib dilaksanakan walaupun tanpa syukuran, intinya lebih kepada evaluasi kegiatan dzikir yang telah dikerjakan sebelum-sebelumnya.

Proses pelaksanaan khataman di Pondok Pesantren Tathmainnul

---

<sup>114</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 148

Qadiriyyah tidak jauh berbeda dengan di tempat-tempat lain, kegiatan thariqah yang dilakukan secara berjamaah ini terdiri atas mursyid, badal dan salik yang duduk dalam shaf-shaf sesuai shaf shalat jamaah. Adapun inti kegiatannya yaitu shalat ba'diah maghrib, tawasul, pembacaan dzikir, awrod dan shalawat, serta surat Al-Insyiroh. Setelah itu dilanjutkan dengan mauidhotul hasanah dan dilanjutkan do'a penutup oleh mursyid.<sup>115</sup>

Adapun bacaan tawasul yang sering disebut dalam tawajjuhuan diantaranya yaitu :

- a) Al-Fatihah, kehadiran Nabi, beserta keluarga dan sahabatnya.
- b) Al-Fatihah, untuk para nabi dan rasul, para malaikat al-muqarrabin, para suhada', para salihin, setiap keluarga, setiap sahabat dan kepada arwah Nabi Adam, dan Siti Hawa', dan semua keturunan dari keduanya sampai hari kiamat.
- c) Al-Fatihah, kepada arwah para khulafaurrasyidin : Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Semua sahabat-sahabat awal, dan akhir, para tabi'in, tabi'it tabi'in dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.
- d) Al-Fatihah, untuk arwah para imam mujtahid dan para pengikutnya, para ulama' dan pembimbing, para qari' yang ikhlas, para imam hadis, mufassir, semua tokoh-tokoh sufi yang ahli tarekat, para wali baik laki-laki maupun perempuan. Kaum muslimin dan muslimat di seluruh penjuru dunia.
- e) Al-Fatihah, untuk semua arwah semua syekh Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsyabandiyyah, khususnya tuan syekh rajanya para wali, yaitu syekh Abdul Qadir al-Jilani, dan Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi, Sirri Saqati, Ma'ruf al-Karakhi, Sayyid Habib al-A'jami, Hasan Basri, Sayyid Ja'far Sadiq, Sayyid Abu Yazid al-Bustami, Sayid Yusuf al-Hamadani, Sayyid Bahauddin al-Naqsyabandi, hadrat Imam al-Rabbani (al-Sirhindi), berikut nenek moyang dan

---

<sup>115</sup> Observasi Jum'at, 12 November 2021

keturunan mereka ahli silsilah mereka dan orang yang mengambil ilmu dari mereka.

- f) Al-Fatihah, kepada arwah orang tua kita dan syekh-syekh kita, keluarga kita yang telah mati, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang mempunyai hak dari kita, orang yang mewasiati kita, dan orang kita wasiati, serta orang yang mendoakan baik kepada kita.
- g) Al-Fatihah, kepada arwah semua mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang sudah mati, dibelahan barat dunia maupun di belahan timur. Di belahan kanan dan kiri dunia, dan dari semua penjuru dunia, semua keturunan Nabi Adam, sampai hari kiamat. Kemudian secara bersama-sama membaca bacaan kalimat-kalimat suci, khusus.

Dilanjutkan dengan bertawajjuh yaitu menghadirkan hati dengan memasrahkan bahwa dirinya adalah serendah-rendahnya makhluk di hadapan Allah SWT. Selanjutnya meminta pertolongan baik bagi dirinya maupun keluarganya dalam pelaksanaan kegiatan thariqah serta *husnul khatimah*.

Dilanjutkan membaca aurod dan dzikir serta shalawat kepada nabi dan shalawat thariqah diantaranya yaitu ilahilastulilfirdaus, ‘ibadalloh, shalawat qodoil hajat, dan hasbunalloh. Dilanjutkan dengan membaca lanjutan ratib kalimat suci, mauidhoh hasanah yang menerangkan tentang tingkatan lathaif dan yang terakhir adalah do’a khataman sebagai tanda selesainya acara khataman, selanjutnya khataman ditutup dengan *mushofahah* (bersalaman).

Selain disebut dengan khataman, di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub kegiatan ini juga kerap disebut dengan kegiatan mujahadah, karena kegiatan ini selain untuk mengevaluasi wirid yang telah dikerjakan, juga memiliki tujuan lain yaitu sebagai mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik/murid), baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun

dengan mauidhoh hasanah dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid. Dalam kegiatan tawajjuh ini juga memiliki keunikan tersendiri yaitu setiap jamaah membawa batu berwarna putih berjumlah tujuh untuk menghitung jumlah dzikir yang sudah mereka kerjakan, walaupun sudah membawa tasbih. Penggunaan batu putih ini sebagai media hitungan lebih utama dibandingkan media yang lain karena dalam kitab dijelaskan bahwa batu mampu menjadi saksi kelak di akhirat ketika sudah meninggal dan mampu menghalangi mereka dari neraka.<sup>116</sup>

## 2) Welasan

Selain khataman, untuk evaluasi kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah yaitu welasan. Welasan adalah suatu kegiatan untuk memperingati tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani yaitu tanggal 11 Hijriyah. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin bulanan. Untuk waktu welasan Di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub berbeda dengan di cabang kemursyidan yang lain, karena tawajjahan dilakukan rutin setiap malam Selasa dan Jum'at, maka untuk welasan pun dilaksanakan diantara malam itu, dan jika tanggal 11 Hijriah tidak jatuh pada salah satu hari tersebut maka diambil salah satu dari kedua hari tersebut dengan hari terdekat tanggal 11 Hijriyah.

Peran welasan dengan khataman memiliki kesamaan, yaitu menyelesaikan awrod yang masih kurang dan menjadi evaluasi murid apakah sudah mampu mengamalkan wirid yang diajarkan atau belum, jika sudah mampu mengamalkannya dengan istiqomah maka sang mursyid akan otomatis menambahkan jumlah lathaif kepada murid tersebut. Rangkaian kegiatan welasan tidak jauh berbeda dengan khataman, hanya saja dalam welasan ada pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani yang biasanya dibacakan oleh badal thariqah dan diikuti oleh seluruh murid yang mengikuti welasan

---

<sup>116</sup> Zulliana, *Peran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Pengalaman Kesadaran Hidup Beragama di Kelurahan Tamanwinangun...*, hlm.58.

tersebut, maka dari itu welasan juga disebut sebagai manaqiban. Selain itu, yang membedakan antara welasan dengan khataman adalah hampir seluruh murid membawa kemasan air minum untuk ditaruh di depan dengan kondisi tutup botol terbuka. Baik santri pondok maupun kalong berbondong-bondong meletakkan kemasan air tersebut guna *ngalap berkah* dengan perantara air manaqib.<sup>117</sup>

## 2. Metode Peningkatan Akhlak

Untuk mendapatkan santri yang menjunjung tinggi akhlak yang terpuji dan mulia, yang menempatkan Allah SWT di hati para santri-santrinya, pondok pesantren Tathmainnul Quluub memiliki 3 metode dalam meningkatkan akhlak melalui implementasi thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, diantaranya yaitu :

### a) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan kontinu. Seseorang yang awalnya tidak pernah melakukan atau jarang melakukan amalan, kemudian melaksanakannya secara terus menerus dengan rutin maka nantinya amalan tersebut akan menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan mampu diciptakan dan didorong oleh berbagai aspek, diantaranya yaitu faktor lingkungan. Di pondok pesantren Tathmainnul Quluub yang mayoritas ahlul baitnya adalah pengamal thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah ini menjadi faktor pendorong utama dan sangat berpengaruh kepada kebiasaan santri. Selain itu, faktor yang mampu meningkatkan dan mendorong peningkatan pembiasaan santri adalah lingkungan warga Tamanwinangun. Di Kebumen khususnya di desa Tamansari Tamanwinangun adalah lingkungan yang terkenal dengan thariqah ini karena salah satu lingkungan yang memiliki mursyid besar Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Kebumen yaitu K.H.Ardani Mahmud. Sebagian besar warga sekitar pondok sudah mengikuti thariqah

---

<sup>117</sup> Observasi Selasa, 16 November 2021

ini sejak awal pondok didirikan sampai saat ini.

Pondok pesantren Tathmainnul Quluub telah menerapkan metode pembiasaan pada kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang rutin dilaksanakan setiap kegiatan berlangsung. Diantaranya metode peningkatan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, yaitu:

#### 1) Pembiasaan Memberikan Pengetahuan

Pembiasaan memberikan pengetahuan berlaku bagi semua santri baik yang baru masuk maupun yang sudah lama di Pondok. Selain itu juga berlaku bagi santri yang kalong dan santri dewasa. Selain mengaji kitab-kitab fikih, hadits dan nahwu, santri diperkenalkan juga tentang ilmu thariqah dasar.

Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan salah satu santri putri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

*Pada saat santri mengaji Kitab 'ushfuriyyah dengan Abah Dirin, santri selalu diingatkan dan diajak untuk mengikuti thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah. Setelah selesai memberikan penjelasan mengenai isi dari kitab tersebut, Abah memberikan sedikit pengetahuan tentang keutamaan dzikir yang digurukan dalam thariqah ini.<sup>118</sup>*

Selain itu, sesuai dengan hasil observasi peneliti, pembiasaan memberikan pengetahuan juga kerap dilakukan oleh mursyid ketika di pondok sedang dilaksanakan acara besar. Contohnya muharraman, rajaban, dan maulidan. Mursyid memberikan pengetahuan tentang amalan dzikir dan wirid dalam acara rajaban yang hanya diikuti oleh semua santri dan ahlul bait karena masih dalam musim pandemi.

#### 2) Pembiasaan Dzikir

Pondok pesantren Tathmainnul Quluub menerapkan kebiasaan dzikir untuk santri-santrinya dalam segala kegiatan. Baik kegiatan yang hanya

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Khaerum Alfi, santri putri yang mengikuti thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pada hari Selasa, 09 November 2021

diikuti oleh santri pondok maupun kegiatan umum yang diikuti oleh santri kalong dan warga sekitar pondok. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, setiap shalat maktubah santri selalu dilatih untuk mengikuti dzikir umum dan dzikir khusus thariqah bagi yang sudah mengikuti baiat. Selain itu, dzikir dan tahlil juga pasti masuk dalam rangkaian kegiatan santri seperti khitobah, keakraban, dan evaluasi yang hanya diikuti oleh santri yang mondok.

Santri yang sudah istiqomah membaca dzikir, maka akan mampu tertanam ketenangan dalam hatinya. Seperti nama pondok ini yaitu Tathmainnul Quluub yang artinya adalah ketenangan/ketentraman hati. Begitupun juga disebutkan dalam Al-Qur'an QS. Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Karena sudah menjadi rutinitas, maka jika ada santri yang meninggalkannya pasti hatinya selalu gusar dan tidak tenang. Karena segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi bagian dari diri sendiri. Hal ini sesuai wawancara peneliti dengan Pengurus Pondok Putra

*Ketika dzikir sudah mampu diistiqomahkan, maka sulit untuk meninggalkan. Dan jika santri sudah sekali meninggalkan dzikir rutin, maka dirinya akan merasa ada yang kurang dan hatinya mulai risau dan menyesal, dan sebentar lagi jika sudah meninggalkan dzikir maka akhlaknya menurun dikarenakan tidak mampu mengontrol diri baik di lingkungannya maupun di luar.*<sup>119</sup>

### 3) Pembiasaan tawasul

Sebelum kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Tathmainnnul Quluub, ustadz selalu bertawasul terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustadz fikih di pondok

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Retna Iwan Asnawi , pengurus Pondok Pesantren Putra Tathmainnul Quluub, pada hari Kamis, 11 November 2021



Pesantren Tathmainnul Quluub, bahwasanya adanya tawasul sebagai lantaran atau jembatan dikabulkannya do'a.

Selain itu, tawasul juga selalu dibacakan oleh mursyid thariqah ketika setelah shalat maktubah. Simbah Kyai Ardani Mahmud selalu memimpin tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, Syaikh Abdul Qadir dan para ulama thariqah-thariqah yang lain, hal tersebut rutin dibacakan setelah shalat 5 waktu. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang setiap hari mengikuti shalat jamaah di Masjid Tathmainnul Quluub.

Dalam semua kegiatan yang mengandung tahlil juga kerap sekali memanjatkan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan Syaikh Abdul Qadir, terlebih dalam kegiatan thariqah baik yang harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dari situlah, akhlak santri dapat meningkat, karena istiqomah bertawasul kepada Nabi dan Syaikh. Dengan tawasul, maka do'a mursyid dan para santri mudah dikabulkan karena jika kita akan mendekati diri kepada Allah SWT maka kita diperintahkan untuk mendekati orang-orang yang dekat denganNya.

b) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Sang Mursyid beserta seluruh ahlul baitnya selalu mencerminkan sifat tawadhu dan sederhana serta sabar, hal ini mampu menjadi suri tauladan yang sangat baik bagi para santrinya. Tidak dipungkiri bahwa mursyid thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub sangat diidolakan oleh para santrinya, begitupun dengan putranya yang menjadi badal thariqah yang selalu mencerminkan sikap tidak neko-neko dan selalu tenang dalam menghadapi masalah. Diantara penerapan dari metode keteladanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub dalam meningkatkan akhlak santri adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan Tentang Kesederhanaan

Keteladanan yang dicontohkan oleh mursyid thariqah dan badalnya yaitu tentang kesederhanaan. Kesederhanaan ini mencakup segala aspek

kehidupan, sederhana dalam berpakaian, makan dan minum, dan pola hidup serta bertutur kata.

Simbah Kyai Ardani Mahmud adalah salah satu kyai sepuh yang terkenal dengan kesederhanaannya, terlihat bentuk *ndalem*/ rumah beliau yang didesain sederhana dan tidak mewah, tempat tidurnya yang justru tidak banyak orang tahu bahwa simbah Kyai Ardani Mahmud jarang sekali tidur di kasur/ busa yang tebal. Beliau lebih sering tidur hanya beralaskan sajadah/ karpet tipis, selain itu beliau juga sering tidur di teras rumah di kursi dengan satu bantal dan tanpa selimut.<sup>120</sup>

Kesederhanaan dalam makan juga terlihat sangat nyata, sesuai dengan wawancara antara peneliti dengan salah satu pengurus putri

*Simbah Kyai dan Bu Nyai selalu makan setelah semua santri mengambil jatah makan, jadi apa yang dimakan oleh santri sama dengan yang dimakan oleh Kyai dan keluarganya. Tidak pernah dibeda-bedakan, apalagi makan dengan menu yang spesial seperti di restoran-restoran.*<sup>121</sup>

Keteladanan tentang kesederhanaan tidak hanya dicontohkan oleh Kyai Ardani Mahmud, sifat tersebut juga turun temurun kepada putra ketiga beliau yaitu Gus Fatkhu Amanulloh yang terkenal dengan sifat sederhana dalam bertutur kata. Sesuai dengan wawancara antara peneliti dengan santri putra

*Saya melihat sosok yang patut dijadikan teladan dalam bertutur kata yaitu Gus Fatkhu Amanulloh. Perkataan beliau tidak neko-neko dan tidak pula menyinggung satu sama lain. Walaupun beliau sering mengisi jam mengaji baik pondok maupun madin, beliau selalu bertutur kata sesuai porsinya, tidak muluk-muluk dalam penyampaian ilmunya dan mudah dipahami oleh santri.*<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Observasi Sabtu, 13 November 2021

<sup>121</sup> Wawancara dengan Nurul Hidayah, pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub, pada hari Selasa, 09 November 2021

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibnu Abdil Wahab, santri putra yang mengikuti thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pada hari Kamis, 11 November 2021.

Dari situlah sangat terlihat bahwa seorang pendidik mampu dijadikan suri tauladan yang baik bagi muridnya, dalam dunia pesantren sang kyai beserta keluarganya yang menjadi sosok teladan yang mampu menunjukkan sifat kesederhanaan dalam pola hidupnya, banyak santri yang terkagum-kagum melihat Kyai dan keluarganya yang justru memilih jalan kesufian dengan menerapkan sikap kesederhanaannya. Maka dari itu, banyak santri yang mengidolakannya dan meniru pola hidup beliau.

## 2) Keteladanan Tentang Istiqomah

Keistiqomahan adalah salah satu sifat yang sulit ditempuh bagi orang-orang yang belum terlatih dan belum terbiasa. Istiqomah hanya dapat dijalankan oleh orang-orang yang benar-benar bertekad ingin memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya. Sesuatu yang dilakukan tanpa keistiqomahan, mustahil akan mencapai titik maksimal, begitupun dengan akhlak. Dalam meningkatkan akhlak, seseorang perlu mengistiqomahkan penerapan akhlak tersebut. di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, istiqomah adalah sesuatu yang tidak asing. Dimana santri-santrinya sangat dilatih untuk mampu menerapkannya dalam segala hal, dengan cara meneladani keistiqomahan Kyainya. K.H. Ardani Mahmud, selain diidolakan karena kesederhanannya, beliau juga memberikan teladan kepada santrinya dalam beristiqomah. Seperti yang peneliti lihat pada observasi di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, di kegiatan tawajjuh dan rutinan thariqah yang lain mampu dilaksanakan secara istiqomah dari zaman sebelum pondok pesantren didirikan sampai sekarang pondok pesantren sudah maju dan berkembang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang di berikan oleh Putra Ketiga Kyai yang sekaligus menjadi badal thariqah.

*Simbah Kyai selalu istiqomah dalam melaksanakan semua kegiatan thariqah, terutama tawajjuh dan dzikir harian. Kegiatan ini dilaksanakan dari dahulu sampai sekarang, dari zamannya hanya 5 santri yang mengikuti thariqah sampai beribu-ribu santri yang mengikutinya. Kegiatan ini tidak pernah berhenti, dan selalu dilaksanakan sesuai jadwalnya, walaupun keadaan tidak memungkinkan, contohnya Simbah*

*Kyai sedang sakit, maka jika sakitnya belum terlalu parah, maka beliau tetap memimpin rutin, tetapi apabila sakitnya sudah parah seperti pernah dahulu pasca kecelakaan, kegiatan ini terus berjalan dengan dipimpin oleh badal thariqah, kadang saya dan kadang badal yang lain*<sup>123</sup>

### 3) Keteladanan dalam Berakhlak

Akhlak mampu ditingkatkan salah satunya dengan meneladani akhlak dari orang yang diidolakan. Dalam penelitian ini, sang mursyid dan badal memiliki akhlak yang terpuji, diantaranya yaitu selalu bersabar, solutif, tenang ketika menghadapi masalah, dan selalu menghargai satu sama lain. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu santri thariqah.

*Sosok idola saya di Pondok ini adalah Romo Kyai Ardani Mahmud yang merupakan mursyid dari thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah, beliau merupakan sosok yang terkenal dengan kealimannya, kesedarhanaannya dan sikap sabarnya kepada santri, dan saya merasa tentram jika berada didekat beliau. Idola yang lain yaitu Gus Fatkhul Amanulloh, beliau merupakan putra ketiga romo kyai Ardani dan merupakan badal thariqah ini, beliau merupakan sosok yang tidak neko-neko dan memiliki pembawaan yang santai.*<sup>124</sup>

#### c) Metode Bergaul

Bergaul menjadi salah satu metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak santri. Telah disebutkan dalam kitab *alala*, bahwa jika ingin menjadi orang yang baik maka bergaullah dengan orang yang baik, begitupun sebaliknya jika bergaul dengan orang yang berakhlak buruk maka seiring berjalannya waktu seseorang itu akan mengikutinya.

Di lingkungan pondok pesantren tidak serta merta semua santri mampu berakhlak baik, ada kadar dimana santri memiliki akhlak yang justru berbanding terbalik dengan lingkungannya. Situasi inilah yang sekarang miris menjadi fenomena yang menjadi sorotan dunia pesantren, salah satu bentengnya yaitu dengan mengikuti thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah. Penerapan metode bergaul dalam lingkungan thariqah ini menjamin

<sup>123</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul Amanulloh, putra ketiga kyai dan badal thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pada hari Minggu, 14 November 2021.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibnu Abdul Wahab, santri putra yang mengikuti thariqah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, pada hari Kamis, 11 November 2021.

keterlibatan dan ketertarikan para murid thariqah untuk cenderung mengamalkan apa yang mereka pelajari dan mereka lihat, baik yang dilakukan oleh mursyid maupun jamaah thariqah yang lain. Lingkungan thariqah yang dominan memiliki ciri khas kehidupan kesufian, dengan tidak terlalu cinta dunia dan lebih mementingkan akhirat mampu menjadi pedoman para jamaah dalam pelaksanaan peningkatan akhlak.

Di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub, santri mampu bergaul baik dengan warga sekitar yang sudah mengikuti thariqah lebih lama, hal tersebut mampu menjadi pendorong perilaku terpuji santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus putri

*Santri-santri di pondok kami dituntut untuk selalu ramah dan bergaul baik dengan warga sekitar. Perilaku keseharian santri diharapkan mampu menjadi contoh yang baik bagi generasi muda di Tamanwinangun khususnya. Bergaul dengan masyarakat tidak semudah bergaul dengan teman di pondok. Banyak akhlak yang harus dijaga dan dilatih untuk bisa terjun di masyarakat. Hal terpenting ketika santri sudah boyong dari pondok adalah bagaimana santri membawa dirinya di tengah masyarakat yang bercampur kebudayaannya, karakternya dan segalanya.*<sup>125</sup>

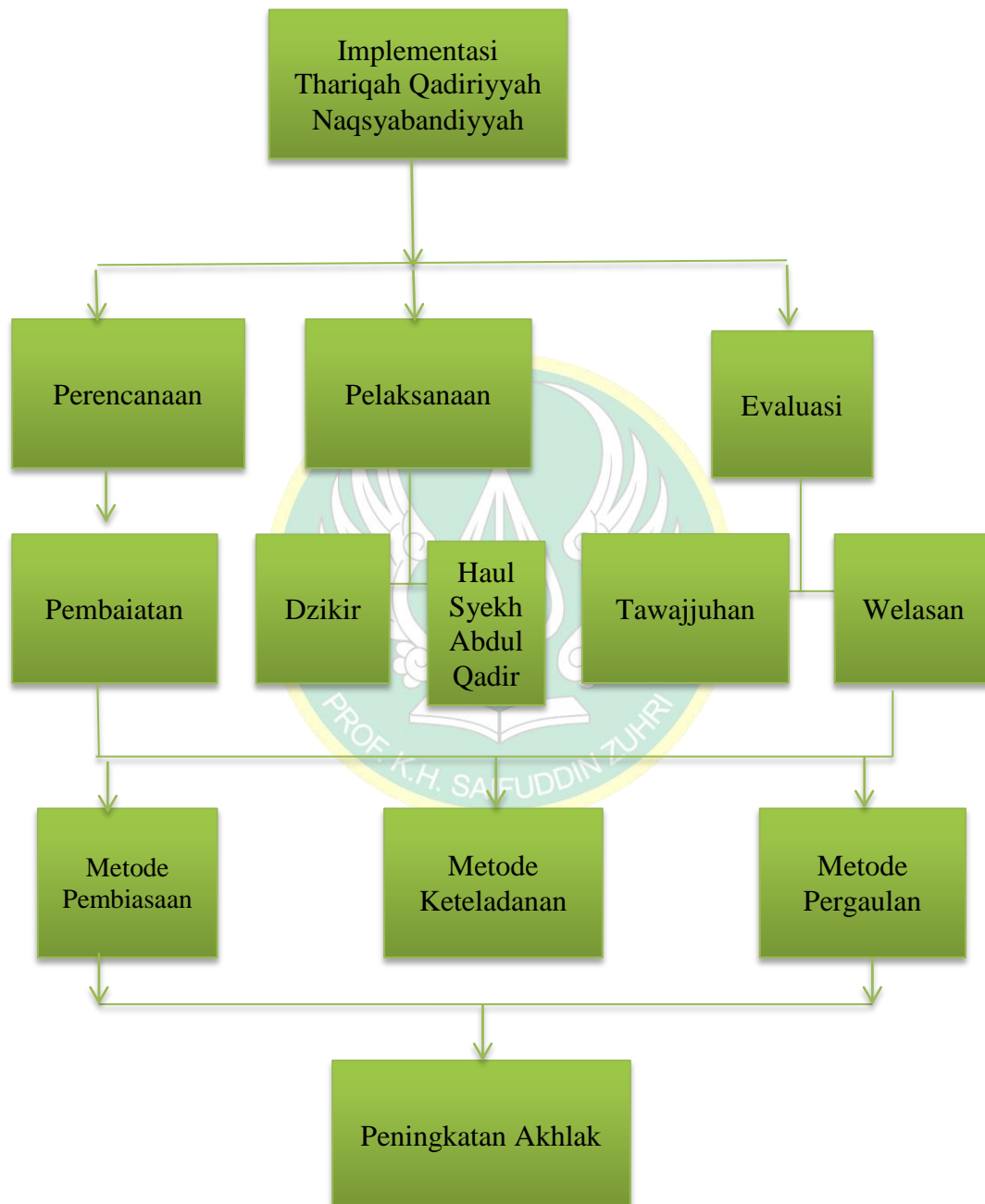
### C. Analisis Data

Dalam pembahasan ini, peneliti menganalisis hasil yang sudah didapat dilapangan. Hasil yang telah didapat peneliti saat melakukan penelitian yaitu mengenai implementasi kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Kebumen. Bahwa dari 3 tahap pengimplementasian kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi jika dijalankan dengan baik, maka akan menghasilkan tujuan yang maksimal. Dalam pengimplementasian kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub dapat penulis koordinasikan dan golongkan sesuai dengan tahapannya seperti berikut:

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Nurul Hidayah, pengurus Pondok Pesantren Putri Tathmainnul Quluub, pada hari Selasa, 09 November 2021

**Bagan 4**  
**Implementasi Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan**  
**Akhlak Santri**



3 tahap implementasi thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi memiliki kegiatan masing-masing diantaranya yaitu untuk perencanaan yang terdiri atas kegiatan pembaiatan, pelaksanaan terdiri atas kegiatan dzikir harian dan haul Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, dan untuk evaluasi terdiri atas kegiatan tawajjuhan dan welasan. Setiap kegiatan memiliki peran masing-masing dalam peningkatan akhlak yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat tercapai dengan 3 metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan dan pergaulan.

#### 1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode dasar peningkatan akhlak yang dikembangkan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satunya yaitu di lingkungan pondok pesantren. Pembiasaan yang sudah tertanam dalam hati akan mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang awalnya sangat sulit untuk dikerjakan, jika dilakukan dibiasakan secara rutin maka akan terasa mudah untuk melaksanakannya, apalagi sesuatu yang dianggap baik salah satunya yaitu amalan-amalan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak.

Melalui pembiasaan ini, seorang kyai mampu memasukkan nilai-nilai baik yang sekiranya perlu dan mampu dilakukan oleh santrinya. Jika pengalaman dan pengamalan agama dimasukkan kedalam diri santri, maka santri akan mampu meningkatkan akhlaknya baik dalam beragama maupun bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati yaitu kyai/mursyid memberikan pembiasaan yang baik pada muridnya sebelum atau ketika melaksanakan kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah. Diantarannya yaitu pembiasaan memberikan pengetahuan, pembiasaan dzikir dan pembiasaan tawasul. Dengan adanya pembiasaan tersebut, santri diharapkan mampu mempunyai tradisi yang baik dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akhlak terpuji santri mampu meningkat.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam*, bahwa pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dan paling utama dalam pendidikan, terutama dalam

pembentukan akidah dan pelurusan akhlak. Dalam pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk mampu membiasakan anak didiknya dari sejak kecil, karena dengan upaya tersebut mampu menjamin keberhasilan dan kesempurnaan tujuan pendidikan. Sedangkan mendidik dan melatih anak setelah usia dewasa maka akan lebih sulit ketercapaian tujuan pendidikan secara sempurna.<sup>126</sup>

Begitupun menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih yang menyatakan akhlak adalah kebiasaan yang terdapat dalam diri manusia yang secara tetap dan tanpa perlu berfikir dalam melakukannya sehingga mendorong terciptanya perbuatan manusia. Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa akhlak terdiri atas 2 syarat yaitu perbuatan itu harus konsisten dan kontinu sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan yang konsisten tersebut dilakukan tanpa pertimbangan dan pemikiran artinya tidak karena dipaksakan oleh orang lain.<sup>127</sup> Dalam Kitabnya yang berjudul *Ihya Ulum al-Din* juga menyatakan bahwa metode dalam mendidik anak adalah salah satu hal yang penting dan perlu mendapat prioritas yang lebih untuk diperhatikan oleh pendidik baik orang tua maupun guru. Anak-anak memiliki hati yang masih bersih artinya belum dibentuk dan diukir. Maka dari itu, apapun yang ditanamkan kepadanya akan diterima dan diserap. Jika anak dibiasakan dengan mendidiknya dalam hal kebaikan maka anak akan tumbuh menjadi orang baik, dan si pendidik akan mendapatkan pahala, begitupun sebaliknya.<sup>128</sup>

## 2. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang terbukti paling berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan, membentuk dan meningkatkan aspek spiritual, moral dan etos sosial anak. Tidak terlepas dari sosok pendidik yang merupakan figur terbaik dalam pandangan anak, baik dalam bentuk perbuatan, perkataan maupun tindak tanduknya, dan baik disadari atau tidak bahwa apa yang dilihat dan didengar dari seorang pendidik akan otomatis ditiru oleh muridnya. Oleh karena

<sup>126</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 207-208.

<sup>127</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda ...*, hlm. 7-8.

<sup>128</sup> Mohammad Wifaqul Idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 14.



itu, metode ini menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya akhlak murid.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah peneliti amati bahwa di pondok pesantren, salah satu figur yang paling berpengaruh dan patut untuk dijadikan teladan yaitu Kyai dan keluarganya. Dalam lingkungan pondok pesantren yang mengamalkan thariqah, maka sang mursyid menjadi figur yang dominan untuk dijadikan teladan. Apa yang menjadi tindak tanduk mursyid, akan ditiru oleh muridnya. Dimulai dari keteladanan sifat yang identik dengan thariqah yaitu sederhana, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam hal tutur kata, contohnya yaitu mengatakan sesuatu sesuai porsinya artinya tidak berlebihan dalam bertutur kata. Contohnya yaitu dalam kegiatan welasan dan tawajjuhan, didalamnya terdapat mauidhotul hasanah dari mursyid yang menyampaikan kebutuhan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, dimulai dari tata cara berdzikir sampai pencapaian lathaif. Disitu mursyid terlihat hanya menyampaikan apa yang menjadi inti saja, tidak merambat kepada pembahasan di luar materi seputar thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah.

Begitupun dalam hal perbuatan, sederhana bukan berarti tampil rendah di depan orang, tetapi sederhana disini berarti mampu berbuat sesuai kadar kebutuhannya. Hal ini dicontohkan oleh mursyid dalam kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah yaitu salah satunya dalam prosesi pembaiatan, mursyid memakai pakaian serba putih dan menyuruh semua jamaah untuk memakai pakaian yang serba putih, selain karena lambang kesucian dan kemurnian, pakaian putih merupakan pakaian kesederhanaan yang identik dipakai oleh ulama-ulama sufi dengan kesederhanaannya, tujuannya agar tidak menimbulkan adanya keirian atau mengundang keinginan untuk memiliki yang orang lain pakai, cukup disama ratakan antara yang satu dengan yang lain.

Sementara dari keteladanan tentang keistiqomahan juga peneliti temukan dalam semua kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah dari proses perencanaan sampai evaluasi yang dilakukan secara istiqomah oleh mursyid, terutama dalam pelaksanaan dzikir harian, mursyid menuntun murid untuk selalu istiqomah berdzikir sesuai dengan ketentuan jumlah yang telah diajarkan dan

dilaksanakan secara istiqomah setiap setelah shalat maktubah.

Keteladanan dalam berakhlak juga menjadi tolak ukur bahwa thariqah qadiriyyah naqsyabandiyah mampu meningkatkan akhlak santri. Akhlak yang diajarkan oleh mursyid dan keluarganya menjadi fokus pencapaian tujuan dalam berthariqah. Contohnya akhlak terhadap Allah SWT yaitu bertakwa dan selalu bertaubat yang diajarkan ketika kegiatan dzikir sirri dengan menundukkan hati dihadapan Allah SWT dan selalu meminta ampunan-Nya.

Semua bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh mursyid kepada muridnya berjalan secara perlahan, dimulai dari proses mengagumi, menganalisis dan akhirnya meniru apa yang dilakukan oleh mursyid. Maka dari itu, seorang kyai/mursyid perlu memberikan teladan yang baik kepada muridnya, agar peningkatan akhlak mampu tercapai secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Abu Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam*, yang menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik yaitu metode keteladanan. Ketika anak menemukan pada diri orang tua dan pendidiknya teladan yang baik dalam segala hal, maka murid akan meniru dan mengikuti prinsip-prinsip kebaikan tersebut sampai membekas dalam jiwanya berbagai akhlak dan etika keIslaman.<sup>129</sup>

### 3. Metode Bergaul

Bergaul merupakan salah satu metode yang memiliki bagian kecil dalam peningkatan akhlak, akan tetapi tanpa keberadaan metode ini maka pencapaian akhlak terpuji sulit untuk dikembangkan karena dianggap sia-sia. Teori bergaul sangat mudah untuk dipahami, tetapi dalam praktiknya sangat sulit jika seseorang tidak dibekali ilmu terutama ilmu akhlak.

Bergaul dan berkecimpung dalam masyarakat adalah tujuan yang menjadi dasar pendidikan di pondok pesantren. Santri dididik selama di pondok pesantren oleh Kyai, bukan hanya agar mampu mengerti dan paham tentang ilmu

---

<sup>129</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 178.

keagamaan saja, tetapi justru output yang menjadi bibit unggul adalah generasi yang paham agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, bagaimana santri yang dianggap hanya memiliki basic agama tetapi memiliki kelebihan yang justru membuat santri diterima di masyarakat dan menjadi tokoh utama penggerak masyarakat, maka dari situlah metode bergaul menjadi salah satu metode yang dianggap penting.

Dalam thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, bergaul dengan orang-orang alim termasuk dalam kegiatan rutin, dimana kegiatan tawajjuh yang menjadi evaluasi dalam kegiatan thariqah menjadi kegiatan yang mampu mengumpulkan antara murid dengan mursyid dan badal-badal yang alim serta terkenal dengan kesufiannya, disitulah tempat yang tepat untuk *muroqabah* antara mursyid dengan murid. Selain itu, metode bergaul juga diterapkan dalam tahap pelaksanaan yaitu haul Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani yang dihadiri oleh berbagai kalangan diantaranya para ulama, umara dan masyarakat, sehingga menjadi tempat berkumpul untuk saling berinteraksi dan saling menimba ilmu sehingga memunculkan motivasi dalam peningkatan akhlak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Qutb yang dikutip oleh Ainul Yaqin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif* yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak tidak terlepas dari lingkungan pendidikan yang berupa keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat tidak selaras dengan norma-norma keIslaman, maka akhlak akan sia-sia.<sup>130</sup>

Pengimplementasian kegiatan thariqah dari tahap perencanaan sampai evaluasi menggunakan 3 metode yang telah disebutkan diatas yaitu metode kebiasaan, keteladanan dan bergaul, terbukti mampu meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen. Adapun akhlak yang mampu ditingkatkan yaitu bentuk akhlak amali/ akhlak praktis yaitu suatu perbuatan yang real dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini berbentuk amalan dzikir thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah.

---

<sup>130</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), hlm.33.

Peningkatan akhlak dalam kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen sudah tentu yaitu akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) yaitu akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan teori Furqon Syarief Hidayatullah dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* bahwa akhlak terdiri atas 2 ruang lingkup, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk.<sup>131</sup> Sesuai dengan hadits

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*Bertakwalah kepada Allah dimana dan kapan saja kalian berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.* (HR. Tirmidzi)<sup>132</sup>

Akhlak terhadap Allah SWT yang mampu ditingkatkan melalui implementasi kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen, diantaranya yaitu :

a. Bertakwa

Bertakwa yaitu suatu akhlak hamba terhadap Rabbnya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa merupakan upaya untuk menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa di bawah pengawasan-Nya (*Muraqabah*) yang dapat ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yaitu tawajjuh. Di kegiatan tawajjuh ini para santri diperintah untuk berhenti sejenak (tawajjuh) untuk menghadapkan hati kepada kehadiran Allah SWT dan memohon pertolongan agar dapat menjalankan perkara yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jelek, serta meminta agar diberikan keistiqomahan dalam bertakwa kepada Allah SWT.

<sup>131</sup> Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : IPB Press, 2018), hlm. 313.

<sup>132</sup> Ahmad Al-Hasyimi, *Kitab Mukhtarul Al-Hadits An-Nnabawiyah Wal Hikam Muhammadiyah*, hlm. 4.

b. Tawakkal

Tawakkal dengan memasrahkan (menyerahkan) semua urusan kepada Allah SWT dengan diiringi usaha dari manusia itu sendiri, juga mampu ditingkatkan dengan kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah yaitu dalam kegiatan tawajjuhan dan dzikir sirri. Santri diperintah untuk merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Allah SWT.

c. Bertaubat

Santri yang mengikuti kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dituntun untuk selalu beristighfar dalam segala kegiatan. Terutama dalam dzikir sirri yang menjadi amalan sebagai sarana untuk meminta ampunan kepada Allah SWT. Dalam kegiatan thariqah yang lain diantaranya baiat, welasan, dan haul juga selalu mengutamakan dzikir yang diawali dengan beristighfar terlebih dahulu. Dalam kegiatan tawajjuhan dan welasan, sang mursyid biasanya memberikan mauidhotul hasanah dengan mengajar santri untuk selalu beristighfar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketenangan akan menyelimuti hati para jamaah.

d. Bersyukur

Bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan sudah ditanamkan sejak awal santri masuk ke Pondok Pesantren. Akan tetapi, rasa syukur tersebut perlu ditingkatkan agar mampu menjadi pribadi yang beruntung karena syukur nikmat, salah satunya yaitu dengan mengimplementasikan kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah yaitu dengan dzikir mengucapkan hamdallah. Dzikir ini dilantunkan dalam semua kegiatan thariqah diantaranya yaitu baiat, tawajjuhan, welasan, dan haul.

e. Ridha

Ridha atas ketetapan Allah SWT mampu dirasakan oleh santri yang sudah mengikuti Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, santri tidak mudah suudzon kepada Allah SWT dan lebih menerima ketetapan yang sudah digariskan oleh Allah SWT.

Sedangkan untuk akhlak kepada makhluk yang sudah terimplementasikan diantaranya :

a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Dalam semua kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub selalu diawali dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW terutama dalam dzikir sirri. Semua kegiatan thariqah seperti baiat, tawajjuhan, welasan dan haul juga selalu diawali dengan bertawasul pada Nabi Muhammad SAW.

Selain bertawasul, akhlak terhadap Rasulullah SAW yang mampu ditingkatkan yaitu dengan bershalawat kepada beliau. Dalam semua kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, shalawat merupakan salah satu bacaan yang perlu dilantunkan. Selain shalawat yang sederhana yaitu "*Allohumma Shalli 'ala Sayyidina Muhammad*", banyak shalawat-shalawat lain yang dilantunkan ketika kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah seperti dalam kegiatan baiat membaca shalawat tunjiat, dalam kegiatan tawajjuhan dan welasan membaca shalawat manaqib (ilahilas dan 'ibadalloh), shalawat qodoil hajat dan shalawat hasbunallah.

Akhlak terhadap kedua orang tua, serta dalam kegiatan haul melantunkan shalawat manaqib an-nahdliyyah. Dengan rutinnya bertawasul dan bershalawat kepada Rasulullah maka santri mampu meningkatkan akhlak kepada Rasulullah SAW dengan baik dan istiqomah.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Santri yang sudah mengimplementasikan kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah pasti mampu meningkatkan akhlak terhadap dirinya sendiri, hal tersebut sangat penting dan utama karena sejalan dengan tujuan dari thariqah itu sendiri yaitu menjadikan pribadi seseorang menjadi lebih baik dan mencapai derajat ihsan. Dengan mengimplementasikan kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah ini, santri mampu bermujahadah yaitu bersungguh-sungguh, berjuang dan berperang melawan hawa nafsu dari kemaksiatan seperti berzina serta melawan hawa nafsu dari penyakit hati seperti sering marah-marah. Selain itu, akhlak terhadap diri sendiri dengan bermuraqabah yaitu menyadari bahwa manusia selalu diawasi oleh Allah SWT juga telah dirasakan dan dipraktikkan oleh santri-santri yang mengikuti

kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, terutama dalam kegiatan tawajjahan dan welasan, dalam kedua kegiatan ini sang mursyid selalu memberikan mauidhotul hasanah yang mampu menjadi siraman rohani bagi diri masing-masing santri.

c. Akhlak terhadap orang tua

Selain mampu meningkatkan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, pengimplementasian kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah juga mampu meningkatkan akhlak terhadap orang tua. Dalam semua kegiatan thariqah seperti dalam dzikir sirri dan haul, setelah santri bertawasul kepada Rasulullah SAW, dilanjutkan dengan mengirim fatimah untuk kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Selain itu, sebelum kegiatan tawajjahan dan welasan dimulai, musryid mengajak santri-santrinya untuk shalat birrul walidain terlebih dahulu dengan tujuan agar istiqomah dalam taat dan berbakti kepada kedua orang tua. Dari situlah, akhlak santri terhadap orang tua mampu meningkat dan mampu menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua.

d. Akhlak terhadap orang lain

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, begitupun di lingkungan Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Dalam bergaul dan berinteraksi tersebut, tentunya harus dengan akhlak yang terpuji, sehingga santri bisa diterima dalam masyarakat. Peningkatan akhlak terpuji dapat dilakukan dengan mengimplemenatsikan kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah diantaranya yaitu dzikir. Dengan berdzikir, santri akan merasa tenang dan damai, sehingga ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya tidak mudah marah-marah jika ada sesuatu yang kurang pas dan mampu memecahkan masalah dengan tenang.

Santri yang sudah mengikuti Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah mampu menahan dirinya untuk tidak menghibah, mencemooh dan menyakiti orang lain. Hatinya diselimuti ketenangan, sehingga terhindar dari penyakit hati seperti iri, dengki, dusta dan suudzon. Santri mampu meningkatkan rasa

persaudaraannya dengan lebih menghargai orang lain dan istiqomah menolongnya dalam setiap kesulitan dan cenderung mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan maupun hasil dari penelitian tentang implementasi kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen, peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen yang sudah diimplementasikan terdiri atas 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
  - b. Tahap perencanaan terdiri atas kegiatan pembaiatan.
  - c. Tahap pelaksanaan terdiri atas dzikir harian dan haul.
  - d. Tahap evaluasi terdiri atas khataman/tawajjuhan dan welasan.
2. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Tamanwinangun Kebumen dalam meningkatkan akhlak santri yaitu menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan bergaul.
  - a. Metode pembiasaan diterapkan dalam pengimplementasian kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah diantaranya:
    - 1) Pembiasaan memberikan pengetahuan tentang keutamaan dzikir dan tata cara pelaksanaannya, ditujukan kepada santri lama dan santri baru. Pembiasaan ini untuk meningkatkan semua akhlak baik akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan sesama makhluk.
    - 2) Pembiasaan dzikir yang dilaksanakan setiap setelah shalat maktubah dan dipimpin oleh mursyid mampu meningkatkan akhlak terhadap diri sendiri.
    - 3) Pembiasaan tawasul dilakukan dalam semua kegiatan thariqah. Pembiasaan ini untuk meningkatkan semua akhlak.

- b. Metode Keteladanan diterapkan dalam pengimplementasian kegiatan thariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah diantaranya:
- 1) Keteladanan dalam kesederhanaan, diimplementasikan dalam kegiatan pembaiatan dan mampu meningkatkan akhlak terhadap orang lain.
  - 2) Keteladanan dalam beristiqomah, diimplementasikan dalam kegiatan dzikir dan mampu meningkatkan akhlak terhadap Allah dan diri sendiri.
  - 3) Keteladanan dalam berakhlak diimplementasikan dalam kegiatan tawajuhan dan welasan, mampu meningkatkan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain.
- c. Metode bergaul diimplementasikan dalam kegiatan rutinan tawajuhan dan welasan, murid mampu bergaul dengan mursyid dan badal thariqah serta orang-orang alim lainnya, sehingga mampu meningkatkan akhlak terhadap orang lain.
3. Adapun akhlak yang dapat ditingkatkan dengan mengimplementasikan kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yaitu terbagi menjadi 2 :
- a. Akhlak terhadap Allah diantaranya bertakwa, tawakkal, bersyukur, taubat, dan ridha.
  - b. Akhlak terhadap makhluk :
    - 1) Akhlak terhadap Rasulullah yaitu dengan bertawasul dan bershalawat kepada beliau.
    - 2) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu mujahadah dan muraqabah.
    - 3) Akhlak terhadap orang tua yaitu birrul walidain.
    - 4) Akhlak terhadap orang lain diantaranya meningkatkan rasa persaudaraan, menahan amarah dan istiqomah untuk memberi pertolongan.

## B. Saran

Agar mampu meningkatkan akhlak terutama akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Kyai dan Ustadz/ Ustadzah
  - c. Kyai dan asatidz selalu memberikan motivasi, teladan dan arahan kepada santri, sehingga akhlaknya mampu meningkat.
  - d. Kyai dan asatidz lebih mengajak santri untuk mengikuti Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah sehingga santri mampu mencapai derajat ihsan.
5. Bagi Santri
  - a. Santri diharapkan mampu meningkatkan keteladanan dan kesadaran untuk berakhlak yang baik kepada Allah SWT dan makhluk.
  - b. Santri diharapkan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diimplementasikan di Pondok dan diharapkan mampu mempraktikkannya di lingkungan tempat tinggal jika sudah keluar dari pondok.
6. Bagi Pengurus Pondok
  - a. Mempertahankan dan meningkatkan akhlak santri-santrinya.
  - b. Mengarahkan asatidz dan pengurus lainnya untuk selalu memberikan akhlak yang baik bagi santrinya.
7. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti menjadi pengalaman berharga dan pijakan awal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya agar lebih jelas dan mendalam. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu meneliti lebih teliti dan mendalam mengenai implementasi kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Santri. Sehingga mampu memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai peningkatan akhlak, yang apabila dalam penelitian ini masih ada aspek akhlak yang belum meningkat melalui kegiatan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

### C. Kata Penutup

*Alhamdulillah Wa Syukurulillah* penulis panjatkan puji syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyajikan data dan kepenulisan skripsi, hal ini semata-mata karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis kuasai. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Penulis berharap ada penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kegiatan Thairiqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan akhlak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pembaca. Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang sudah mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan saudara. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Luqman. “Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah ( Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No 1 Maret 2018.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bedruzzaman Said Nursi*. Yogyakarta : Deepublis.
- Alba, Cecep. 2014. *Tasawuf dan Tarekat*. ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Kitab Mukhtarul AL-Hadits An-Nnabawiyah, Wal Hikam Muhammadiyah*.
- Al-Jumhuri, Asroruddin. 2015. *Belajar Akidah Akhlak (Sebuah Ulasan Ringkasan tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah)*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama.
- Al-Marogy, Muslih Abdurrahman. 2010. *Al-Futuhah Ar-Robaniyah*. Terj. Muhammad Hanif Muslih. Semarang : Ar-Ridha.
- Al-Rahmany, Ahmad Sabban & Abdurrahman Rajagukguk. 2018. *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat (Keutamaan Thoriqoh Naqsyabandiyah Jalan Lurus menuju Allah ‘Azza wa Jalla Bersama Kafilah Ruhani Rasulullah Saw, Para Auliam dan Guru Mursyid)*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2021. *Statistik Kriminal 2021*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Baharudin & Latifah, Nur. 2017. “Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram”, *Jurnal Tatsqif ( Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan)*. Vol 15, No.2.
- Cano, Alexander. “Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)”. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1 No. 3 September 2012.
- El Bilad, Cecep Zakaria. 2020. *Sejarah dan Perkembangan Thariqah Junaidiyah*. Yogyakarta : Pilar Nusantara.

- Emawati, dkk. 2015. *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia)*. Yogyakarta : Deepublish Budi Utama.
- Fadhilah, Eva Nur. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fathurahman, Hasrul. 2020. “Hubungan Syukur Dan Bahagia (Penelitian Deskriptif Terhadap Karyawan Industri Kulit Sukaregang Garut)”. Skripsi. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Fauzi,Tofa. 2018. *Peranan KH. Abdul Muhaimin dalam Menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah di Cibeber Tahun 1940-1988 M*. Skripsi. Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus. “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial” *Al-Adyan*, Vol.12, No. 2, Juli – Desember 2017.
- Gitosaroso, Muh. & Ridwan. 2018. *Shalatnya Para Ahli Thariqah ( Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*. Tangerang Selatan: Pustakpedia Indonesia.
- Hakim, M. Rais Ribha Rifqi. 2018. “Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)”, *Lentera*. Vol.II, No.1.
- Hasbi, Muhammad. 2020. “ Akhlak Tasawuf ( Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris”. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2018. *Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: IPB Press)
- Idaini, Mohammad Wifaqul. 2019. *Wasiat Rasulullah Tentang Anak*. (Yogyakarta: Araska).
- Khoemany, Elfan Fanhas. 2020. *Fatwa Pendidikan Agama Islam*. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Kusmiati, Mia. 2020. “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas,” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Mahmud, Akilah. "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW". *Sulesana*. Vol.11, No. 2 Tahun 2017.
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publishing.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mashar, Aly. "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa". *Al-A'raf*. Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Meoleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miri, Jamaludin. 2020. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Aman.
- Mu'in, Fathul. 2017. "Konsep Takwa Dalam Alquran, (Studi Tafsir Tematik)". Skripsi. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol.10.No.1, 2020.
- Muklis, Abdul. 2014. "Peran Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Munawaroh, Nafisatul. 2019. "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Barzanji Di Smp Bustanul Ulum Nu 02 Bumiayu", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mutmainah, Annisa Nur. "Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri Di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2020.
- Muvid, Basyrul. 2019. *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*. Pontianak: Pustaka Idea.
- Pababbari, Musafir. 2009. *K.H Muhammad Saleh dan Tarekat Qadiriyyah*. Sulawesi Barat : UIN Alauddin Press.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Puspita,Fina. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudhlotul 'Uluum Desa Karangsalam

- Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Pranoto, Feri. 2018. "Peran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rahma, Aliem Sayyidah. 2020. "Membaca Al- Qur'an Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan". Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung. .
- Rifin, Mustolih. 2019. "Karakteristik Syukur Dalam Al-Qur'an ( Kisah Nabi Ayyub Dan Sulaiman)". Skripsi. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Rozi, Fahrul. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurot Ayat 11-13". Skripsi. Lampung : Universitas Islam Negri Raden Intan.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta : Budi Utama).
- S, Bungaran Antonius & Sosrodiharjo, Soedjito. 2014. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia.
- Saebeni, Beni Ahmad & Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul Arifin. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Deepublish Budi Utama.
- Shidqiyyah, Organisasi. 2015. *Kelahiran Kembali Nama Thariqoh Shiddiqiyah*. Jakarta : Aspeka Pratama.
- Sholihah, Maidatus. "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin". *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2021.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Intisari Kitab Karya al-Jailani: Al-Fath al-Rabbany, Sirr al-Asrar, al- Futuh al-Ghayb, dan al-Ghunnah li Thalibi Thariq al Haqq)*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Suharto, Toto. 2020. *Histografi Ibnu Khaldun*. Jakarta: Kencana.
- Suhid, Asmawati. 2009. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam ( Konsep dan Amalan)*. Kuala Lumpur : Maziza SDN.BHD.



- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani).
- Umrati & Wijaya,Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif ( Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widayani, Hana. “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)”. *El-Afkar*. Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2019 .
- Wijaya, Hengki. 2018. *Anlisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yaqin, Ainul. 2020. *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif*. (Depok: Rajagrafindo Persada)
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metodelogi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana.
- Zaenudin, Saeful. 2018. “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak”. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

